PENDEKAR MABUK

PENGEMIS BAYANGAN

1

KICAU burung yang kesiangan terdengar menggema di tepian jurang. Hari memang belum terlalu siang, tapi juga tak bisa dikatakan pagi. Matahari bertolak pinggang di seperempat jalur edarnya, seperti seorang mandor sedang mengawasi para buruhnya.

Suara burung yang bercici-cuit di tepian jurang itu sempat mengundang perhatian dua insan anak manusia yang sedang melintasi hutan di sekitar tempat itu. Dua orang manusia yang sedang melintas itu adalah seorang pemuda berwajah tampan dan gagah, dengan baju buntung coklat dan celana putih kusam, menggantungkan bumbung tuak di pundak kirinya.

Banyak orang tahu ciri-ciri itu adalah ciri si Pendekar Mabuk, murid sinting Gila Tuak yang punya nama asli Suto Sinting. Itu pun sebenarnya bukan nama asli, sebab mendiang orang tua asli Suto [illegible] tidak mungkin memberi nama anaknya

dengan titel 'sinting' di belakangnya.

"Jadi, sebenarnya siapa nama aslimu?" tanya seorang gadis cantik berwajah tegas, galak dan rada konyol. Gadis itu berambut ungu. Siapa lagi gadis berambut ungu dan berpakaian rompi pendek tak menutup perut dan rok pendek kurang dari sepaha yang sama-sama berwarna loreng macan itu, kalau bukan si penjaga kunci pintu Kahyangan yang berjuluk Ratu Rimba.

Dengan rada ketus, sesuai gayanya, Ratu Rimba menjawab konyol, "Siapa tahu kelak jika kau mati aku bisa membubuhkan nama aslimu di atas batu nisan."

Pendekar Mabuk menanggapi dengan tawa pendek. Geli juga sih, tapi tidak sampai ngakak terbahak-bahak. Maklum, namanya saja 'pendekar', tentu ia akan menjaga sikap agar tidak terlihat kampungan. Terlebih di depan gadis cantik berhidung mancung dan berdada mancung juga itu, pasti lagaknya lebih dikalem-kalemkan.

"Apakah setiap gadis yang kau kenal mengetahui nama aslimu?" tanya Ratu Rimba seakan benar-benar ingin tahu.

"Tidak. Bahkan ... seingatku belum ada perempuan mana pun yang mengetahui nama asliku yang sebenarnya."

"Kalau begitu, rasa-rasanya bukan hal yang berlebihan jika aku ingin mengetahui nama aslimu yang sebenarnya, bukan?"

Suto tersenyum lagi. Seperti agak berat menyebutkannya. Ratu Rimba hentikan langkah

sebentar. Dengan tangan kiri bertolak pinggang, ia memandang Suto Sinting sedikit tajam, rada-rada angkuh.

"Kau keberatan?"

"Hmmm... tidak. Tidak keberatan."

Wuuut, seert...! Baju Suto dicengkeram, tubuh kekar Suto ditarik dalam sentakan pendek. Wajah cantik berambut ungu menggeram galak.

"Jika tak keberatan, sebutkan sekarang juga. Jangan permainkan perasaanku, tahu?!"

Gadis itu memang galak, juga kasar. Tapi anehnya Suto menyukai penampilan si gadis, dan jarang tersinggung oleh sikap kasarnya. Sekali pun merasa tersinggung, selalu bisa dikendalikan hingga tak menjadikan suatu pertengkaran.

"Siapa nama aslimu sebenarnya? Katakan!"

"Suto Asmaraku. Itulah nama yang diberikan orang tuaku sejak aku lahir ke bumi."

"Jelek amat!" ujar Ratu Rimba sambil mencibir, melepaskan cengkeraman tangannya pada baju Suto. Ia melangkah lagi.

"Nama itu memang jelek bagi orang lain, tapi sebenarnya sangat berarti bagi pemiliknya," kata Suto sambil menahan geli, sebab yang ia sebutkan tadi juga nama palsunya.

"Kalau begitu aku akan memanggilmu... Asmaraku saja!"

"Mengapa kau memilih nama panggilan itu?"

"Supaya berbeda dengan gadis-gadis lain yang kau kenal."

Bagaimana kalau aku keberatan dengan

panggilan 'Asmaraku' itu?"

"Kupotong telingamu dengan pedangku!" jawab Ratu Rimba sambil hentikan langkah, tangan kanannya memegang gagang pedang, seakan ingin mencabutnya.

Suto angkat kedua tangan sedada. "Baiklah. Aku menyerah padamu. Silakan panggil apa saja, yang penting jangan panggil aku komodo."

"Kenapa...?"

"Sebab aku belum pernah melihat komodo!"

Sebenarnya gadis itu ingin tertawa geli, tapi ditahannya hingga yang terlihat hanya cibiran kaku.

Kicau burung kesiangan masih terdengar, seakan mengiringi langkah Pendekar Mabuk dan Ratu Rimba yang sedang dalam perjalanan menuju ke Biara Perak. Mereka habis merebut kembali benda keramat yang menjadi kunci pembuka pintu menuju Kahyangan. Benda itu kini sengaja disembunyikan di balik baju Pendekar Mabuk, walau sebenarnya yang berhak membawa dan mempertahankan benda itu dengan bertaruh nyawa adalah Ratu Rimba, sebab memang dialah pewaris benda itu, (baca serial Pendekar Mabuk dalam episode ke 127 : "MUSTIKA GERBANG DEWA").

Agar tidak mengundang perhatian orang dan menjadi bahan incaran para pencuri, tongkat kristal berujung berlian sebesar buah manggis itu ditutupi dengan baju coklatnya Pendekar Mabuk. Selama dalam perjalanan pulang ke Biara Perak, Ratu Rimba merasa aman jika benda itu dibawa Pendekar Mabuk daripada dibawa olehnya sendiri.

Mendekati ketinggian tebing berjurang dalam, langkah mereka terhenti oleh kemunculan seorang pengemis tua. Pengemis tua itu muncul dari balik pohon besar, seakan habis beristirahat di balik pohon itu.

Saat itu Suto Sinting dan Ratu Rimba sama-sama memandang dengan heran dan merasa asing. Dalam hati mereka sama-sama menyimpulkan, orang itu adalah pengemis tua, sebab selain memang tua, ia mengenakan pakaian bertambal-tambal. Pakaian hitamnya itu mempunyai banyak tambalan dari kain putih.

"Tapi belum tentu juga dia seorang pengemis," ujar Suto dalam hatinya.

Orang tua berambut putih rata dengan jenggot agak panjang dan kumis melengkung ke bawah, warnanya juga putih rata. Rambutnya yang sepundak itu dikonde kecil di tengah kepala, sisanya meriap turun berawut-awutan. Ia menggenggam tongkat kayu biasa tanpa hiasan apapun. Tinggi tongkatnya sedikit melewati tinggi pundaknya.

"Dari kerut-kerut kulit wajahnya, menurutku pak tua yang kurus ini berusia sekitar delapan puluh tahun, atau mungkin lebih." ujar Suto lagi dalam hatinya. Ia sengaja tak memberi teguran lebih dulu belum lelaki tua itu menyapanya. Jika lelaki tua itu menyapa dengan nada meminta-minta, berarti dia memang pengemis. Tapi jika menyapa dengan kata-kata lain, berarti dia tokoh tua dalam rimba persilatan yang belum pernah ditemui.

Tetapi ternyata sebelum pak tua itu perdengarkan

suaranya selain tawa kecil, Ratu Rimba lebih dulu menyapanya dengan nada kurang ramah.

"Mau apa kau menghadang kami, Pak tua?! Kami tidak punya uang buat memberimu sedekah!"

"Hee, hee, hee, hee...," tawa si tua rada bungkuk itu terdengar lebih keras dari cengar-cengirnya tadi. Ia bicara pada Ratu Rimba dengan suara tuanya yang sedikit serak.

"Nona cantik, aku memang seorang pengemis. Tapi sudah pensiun. Sekarang aku berada di sini memang sengaja menunggu kalian berdua. Bukan mau minta sedekah."

"Maafkan temanku yang lugu ini, Pak tua," sahut Suto Sinting dengan sopan dan hormat, karena ia langsung curiga bahwa pak tua itu bukan orang sembarangan. Entah apa alasannya, yang jelas firasat Suto mengatakan begitu.

Ratu Rimba melirik Suto dengan cemberut. "Hmmh...! Pakai minta maaf segala?!"

"Jangan terlalu ketus begitu!" bisik Pendekar Mabuk. Gadis itu semakin mendengus dan sedikit buang muka.

"Biarkan saja, Nak...," ujar si pak tua kepada Suto. "Gadis cantik memang sering bertingkah ketus, mungkin karena sering makan kapur barus dan belum bisa buang ingus. Hee, hee, hee..."

"Lancang mulutmu bicara!" bentak Ratu Rimba. Beet...! Tiba-tiba tangannya berkelebat menampar pipi pengemis tua itu. Plook...! Brruk...! Pengemis itu jatuh terduduk, Pendekar Mabuk berseru mengingatkan gadis itu.

"Rimba...!"

Gadis berdada montok itu tidak hiraukan seruan Pendekar Mabuk. Ia bicara pada si pengemis tua dengan menuding kasar.

"Ingat, sekali lagi kau bicara lancang di depanku, kurontokkan sisa gigimu yang ada di mulut itu!"

Wuuut...! Pendekar Mabuk tarik tangan Ratu Rimba untuk jauhi pengemis tua itu.

"Jangan sekasar itu! Dia orang tua!"

"Kau membelanya?!" Ratu Rimba mendelik kepada Suto, mencengkeram baju Suto dengan kedua tangan. Mereka saling pandang dengan tegang. Si pengemis tua bangun pelan-pelan dan berkata dengan suara tuanya.

"Sudah, sudah... jangan kelahi. Nanti babak belur, saling bentur, bikin kojor!"

Pendekar Mabuk tersenyum geli. "Rupanya orang ini gemar menggunakan kata bersajak. Apakah dia bernama si Sajak Tua?"

Maka pertanyaan batin itu pun dilontarkan kepada si pengemis tua tersebut.

"Pak tua..., bolehkah kami tahu siapa namamu?"

"Nama asliku adalah Trenggono. Tapi banyak yang menjuluki diriku Pujangga Miskin, karena akulah satu-satunya pengemis yang suka bercerita tentang kesatria-kesatria kondang. Aku pandai menghapal nama-nama mereka, nama-nama jurus mereka, nama-nama perguruan mereka dan perjalanan [illegible] mereka."

Wajah cemberut itu segera menegur Suto, [illegible]aku, tak ada waktu lagi untuk layani orang

ini! Kita jalan lagi!"

Ratu Rimba mau melangkah, tapi Pujangga Miskin buru-buru menghadang dengan tawanya yang terkekeh-kekeh.

"Ee, eeeh, eeh... tunggu sebentar, Nona. Jangan terburu-buru pergi, walau hari sudah tak pagi, tapi masih bisa pamer gigi."

Ratu Rimba menyambar baju Pujangga Miskin, mencengkeram pundak baju itu dengan melotot galak.

"Kau hanya mau menghambat perjalananku saja, Pak tua!"

"Eeh, hmm, aku... tapi sebentar saja. Ada... ada yang ingin kutanyakan pada kalian berdua. Hmmm... sebentar saja aku menghambat perjalanan kalian."

"Rimba, lepaskan dia!"

Gadis itu melepaskan Pujangga Miskin dengan sentakan kasar. Ia mendengus jengkel sambil melirik Suto Sinting. Kemudian bertolak pinggang sambil membentak Pujangga Miskin.

"Cepat katakan apa perlumu!"

"Anak muda...," ujarnya kepada Suto. "... sejak kau berjalan di kaki bukit sana, aku sudah melihat dirimu dalam selimut cahaya kemilau. Aku yakin bukan karena kau bermandi air danau, juga bukan kau kesatria masa lampau, tapi pasti ada sesuatu yang memukau di dalam diri kau."

Pendekar Mabuk pandangi badannya sendiri. Ia tak melihat tubuhnya memancarkan cahaya kemilau. Karenanya ia berkata kepada Pujangga Miskin.

"Tubuhku biasa-biasa saja, Ki. Tak ada

cahayanya. Mengapa kau bilang begitu?"

Ratu Rimba membentak sambil menuding Pujangga Miskin.

"Jangan mengada-ada, ya?!!"

"O, tidak. Aku tidak mengada-ada. Sesuatu yang tidak ada memang tidak perlu diada-adakan supaya ada. Tapi sejujurnya kukatakan kepada kalian berdua, kulihat kemilau cahaya pada dirimu, hai pemuda! Di dahimu pun kulihat noda merah merekah, sebesar kacang tanah yang masih mentah. Apakah kau masih ingin menyanggah?"

Pendekar Mabuk terkejut, tapi Ratu Rimba berkerut dahi dengan wajah kesal. Ia tak melihat noda merah di tengah kening Pendekar Mabuk.

Bagi Suto pernyataan Pujangga Miskin itu ...mang mengejutkan, sebab ia memang mempunyai ...da merah di tengah kening. Noda merah itu adalah ...h tanda misterius yang diberikan oleh calon ...nya: Gusti Kartika Wangi, tokoh sakti dari ... gaib. Noda merah itu merupakan tanda bahwa ...nya adalah seorang Manggala Yudha Kinasih dari ... Puri Gerbang Surgawi yang ada di alam gaib. ...hkan noda merah itu dapat digunakan untuk ...hilang masuk ke alam gaib, atau melihat ...u yang tak tampak di mata manusia biasa. ...ya orang-orang berilmu tinggi yang menguasai ... ketujuh yang mampu melihat noda merah ...ut. (Baca serial Pendekar Mabuk dalam epi-... 10: "MANUSIA SERIBU WAJAH").

...ak salah dugaanku, orang tua ini memang ... tinggi," ujar Suto dalam hatinya. "Tapi

mengapa ia melihat tubuhku bercahaya benarkah begitu?!"

Ratu Rimba dekati Suto, bertanya dengan nada menggeram pelan.

"Apakah kau masih mau melayani orang gila ini?!"

"Rimba..., dia orang berilmu tinggi. Jangan sembarangan bersikap di depannya!"

"Omong kosong!" suara geramnya makin ditekan. "Kalau kau masih mau melayani orang gila ini, aku akan jalan sendiri!"

"Sabar, tunggu sebentar, Rimba!"

Seet...! Lengan gadis itu disambar Suto Sinting, sehingga ia tak jadi lanjutkan langkahnya. Suto Sinting berbisik pelan sekali.

"Ada sesuatu yang aneh pada diriku! Hanya orang itu yang tahu. Sabarlah dulu jangan keraskan hatimu!"

"Huuhh...!!" Ratu Rimba mendengus, lengan yang dipegangi Suto disentakkan hingga terlepas dari genggaman tangan Suto.

"Anak muda, tak inginkah kau memperkenalkan dirimu dan kekasihmu itu padaku?"

"Hei, jaga mulutmu!" bentak Ratu Rimba. "Aku bukan kekasihnya!"

"Tapi kau juga bukan kekasihku, Nona"

"Kurangajar!"

"Tahan, Rimba...!" Suto Sinting buru-buru mencekal pundak Ratu Rimba saat gadis itu ingin maju untuk menampar Pujangga Miskin.

"Eyang...," sebut Suto, karena menurutnya

sebutan 'eyang' merupakan sebutan terhormat bagi orang yang diakui ketinggian ilmunya.

"Perlu Eyang ketahui, namaku adalah Suto Sinting dan temanku ini adalah Ratu Rimba."

"Apakah kau yang berjuluk Pendekar Mabuk?"

"Dari mana Eyang tahu?"

"Dari mana-mana...," jawabnya agak konyol. "Tapi setahuku nama asli Pendekar Mabuk bukan Suto Sinting."

"Jangan mengigau, Pak tua!" sergah Ratu Rimba. "Tahu apa kau tentang Pendekar Mabuk?!"

Sambil cengar-cengir Pujangga Miskin berkata, "Memang tak seberapa banyak yang kutahu tentang Pendekar Mabuk, muridnya Sabawana alias si Gila Tuak. Tapi ia juga menjadi murid Nawang Tresni, [illegible] Bidadari Jalang."

"Ooh, rupanya Eyang Pujangga Miskin kenal [illegible] dengan kedua guruku itu?"

"Oo, ya kenal. Bahkan aku juga kenal dengan [illegible] orang tuamu. Makanya kubilang tadi nama [illegible] Pendekar Mabuk bukan Suto Sinting. Tapi..."

"[illegible] yang kenal dengan mendiang orang tuaku?!" [illegible] Suto sebelum Pujangga Miskin sebutkan [illegible] di depan Ratu Rimba.

"[illegible]mu bernama Ronggo Wiseso, bukan?!"

"[illegible]...?! Eyang benar-benar tahu nama orang [illegible]!" Suto Sinting menampakkan rasa kagumnya, [illegible] Ratu Rimba yang hanya berkerut dahi [illegible]. Sementara itu Pujangga Miskin lanjut[illegible]nya sambil melangkah mondar-mandir

di depan mereka berdua.

"Ronggo Wiseso adalah seorang pejabat kadipaten. Ia seorang hakim yang adil dan bijaksana. Tapi keadilannya itu dianggap merugikan pihak lain, yaitu si Kombang Hitam. Akibatnya, Kombang Hitam membantai habis keluarga Ronggo Wiseso. Hanya satu anggota keluarga yang selamat, yaitu dirimu. Dalam usia tujuh tahun kau diselamatkan oleh Gila Tuak, ditempa dan didik oleh Gila Tuak dan Bidadari Jalang, sebab mereka memang membutuhkan seorang murid yang tak punya pusar. Karena kau terlahir tanpa pusar, maka kau punya kekuatan menerima ilmu dan kesaktian mereka. Tak heran jika kau sekarang menjadi seorang pendekar tanpa pusar."

"Luar biasa...?!" gumam Suto semakin tegang.

Pujangga Miskin menyambung ucapannya lagi, "Dulu tak pernah ada orang yang menyangka akan muncul seorang pendekar tanpa pusar dari Desa Kilangan di kaki Gunung Cadas Geni...."

"Itu desa kelahiranku, Eyang!" suara Suto bergetar. Menurutnya jarang sekali ada orang mengetahui riwayat masa kecilnya selain orang itu dekat sekali dengan Gila Tuak atau Bidadari Jalang.

"Memang itu desa kelahiranmu bukan desa kelahiranku. Berbeda lagi dengan desa kelahiran gadis ayu itu," ia melirik Ratu Rimba. Gadis itu mendengus, berpaling muka, seakan tak tertarik dengan apa yang akan dikatakan oleh Pujangga Miskin. Tapi si mantan pengemis tua itu tetap saja

bicarakan tentang diri gadis itu.

"Ratu Rimba... bukan nama sembarang nama. Ratu itu penguasa, Rimba itu hutan. Jadi Ratu Rimba adalah penguasa hutan, atau raja hutan alias singa!"

"Hmmrrh...!" gadis itu menggeram jengkel. Suto Sinting memberi isyarat dengan kedipan mata, membuat Ratu Rimba tak jadi menampar Pujangga Miskin.

"Singa artinya penuh keberanian, ganas, dan mudah tersinggung. Maunya menang sendiri, dan..."

"Cukup...!"

Plaak...! Ratu Rimba akhirnya menampar Pujangga Miskin. Pak tua itu jatuh terduduk lagi. Sedikit menyeringai sambil usap-usap pipinya, sedangkan Suto Sinting segera tarik tangan Ratu Rimba untuk jauhi pak tua itu.

Tamparan itu tidak membuat Pujangga Miskin berhenti bicara. Ia masih menyambung ucapannya sambil usap-usap pipi.

"Ratu Rimba dilahirkan dari seorang ibu yang berilmu tinggi, bernama Retna Umbari alias si Ratu Merak..."

"Ooh...?!" Ratu Rimba terkejut mendengar nama [illegible] ibunya disebutkan oleh Pujangga Miskin. [illegible]nya melebar dengan wajah tegang.

"Neneknya bernama Wulandri alias Nyai Sapu [illegible]. Nenek buyutnya bernama Dewi Naga Ayu, [illegible] bidadari asli dari Kahyangan yang terbuang ke [illegible] karena melakukan kesalahan di mata para

dewa-dewi. Hanya keturunan kelima dari Dewi Naga Ayu yang bisa masuk kembali ke Kahyangan dan hidup bersama para dewa. Keturunan kelima itu adalah anak dari Ratu Rimba, sebab Ratu Rimba adalah keturunan keempat. Untuk itu, Hyang Maha Dewa memberikan kunci pintu masuk ke Kahyangan berupa Mustika Gerbang Dewa yang sekarang ada di balik bajumu itu, Pendekar Mabuk."

"Hahh...?!" Pendekar Mabuk dan Ratu Rimba tersentak kaget. Keduanya sama-sama terperangah tegang sambil saling beradu pandang.

Kata-kata yang diucapkan oleh Pujangga Miskin adalah sesuatu yang tak bisa dibantah oleh Ratu Rimba, sebab kata-kata itu benar semua. Tetapi gadis penjaga kunci menuju Kahyangan itu segera cabut pedangnya dan menyerang Pujangga Miskin dengan pedang itu. Srilng...!

"Rimba, tahan...!" Pendekar Mabuk mencegahnya lebih dulu.

"Dia mengetahui apa yang kita bawa sejak tadi! Pasti dia bermaksud jahat kepada kita, Asmaraku!"

"Kendalikan dirimu. Tenang, jangan lakukan kebodohan yang dapat merugikan diri sendiri. Kita cari tahu dulu apa sebenarnya maksud pak tua itu membeberkan kehidupan di belakang kita!"

Ratu Rimba menuruti saran Pendekar Mabuk. Tapi tampak marah kepada Pujangga Miskin dan segera melepas ancamannya.

"Berani menyentuh mustika itu, kupenggal kepalamu, Pujangga Miskin!"

Orang itu menjawab dengan kalem, "jangan panik dan jangan berisik, aku tak akan mengusik, duhai Nona cantik."

"Eyang, apa maksud Eyang menyebut-nyebut mustika keramat ini?!" tegur Suto Sinting tetap dengan tenang, tapi kewaspadaannya ditingkatkan lebih tinggi lagi.

"Aku hanya sekedar ingin mengingatkan, ada bahaya di depan kalian. Mustika itu akan jadi sasaran. Untuk itu aku punya saran, sebaiknya mustika kau titipkan. Kubuka tawaran untuk menerima titipan mustika yang bakal jadi rebutan."

"Tidak bisa!" sentak Ratu Rimba. "Mustika tak akan kutitipkan kepada siapa pun, terlebih kepada orang penipu ulung sepertimu!"

"Kalau tak mau terima saran dan menolak tawaran, silakan kalian lanjutkan jalan. Kujamin akan [illegible], sebab di depan sana kalian sudah dihadang lawan!"

"Siapa yang menghadang kami, Eyang Pujangga Miskin?!"

"Tak bisa kuberi jawaban, tapi sebaiknya kalian buktikan!"

Pujangga Miskin tersenyum cengar-cengir. [illegible] Suto ingin katakan sesuatu padanya, tiba-[illegible] Pujangga Miskin itu lenyap dalam bersama [illegible]nya letupan kecil. Blubb...!

[illegible] membungkus sepercik sinar merah [illegible] itu seperti lidah api lilin. Kecil tapi jelas [illegible] merah. Lidah api itu segera terbang melesat

melintasi tebing menyeberang jurang. Pendekar Mabuk dan Ratu Rimba sama-sama terbungkam bagaikan tak bisa berucap kata selama lima helaan napas.

"Siapa orang itu sebenarnya?" gumam Rat Rimba sambil pandangi kepergian lidah api kecil itu

"Sudah kubilang sejak tadi, dia bukan oran sembarangan. Jika dia bukan orang berilmu tingg dia tak akan bisa berubah menjadi lidah api seke itu. Dia juga tidak akan bisa melihat noda merah keningku, jika ia hanya berilmu sedang-sedang saja.

. "Noda merah apa?! Di keningmu memang tida ada noda merah!" tegas Ratu Rimba samb bersungut-sungut. "Jangan hiraukan kata-katany Asmaraku! Anggap saja kita tak pernah jum dengannya!"

Ratu Rimba lanjutkan langkah lebih dul Pendekar Mabuk akhirnya bergegas pula lanjutk perjalanannya. Tapi dalam benaknya ia semp bertanya pada hatinya sendiri.

"Apa maksud pertemuanku dengan Pujang Miskin ini?! Apakah dia hanya sekedar ingin pa ilmu yang dapat meneropong kehidupan masa la seseorang, atau bertujuan mencoba memperda kami dengan bujukannya tadi, atau mungkin a yang dikatakan itu memang benar, bahwa di dep ada musuh yang menanti kami dan ingin mere Mustika Gerbang Dewa ini?!"

Semakin rapat Suto sembunyikan tongkat kris di balik bajunya itu. Semakin lebih waspada d

lebih jeli matanya memandang jalanan yang akan dilaluinya bersama Ratu Rimba. Ia harus bertindak lebih dulu jika datang bahaya sewaktu-waktu. sebab memang itulah tugasnya: melindungi Ratu Rimba dan mustika keramatnya selama dalam perjalanan pulang menuju Biara Perak.

***

2

BELUM lama mereka berpisah dengan Pujangga Miskin, sekelebat benda melesat dari atas pohon. Pendekar Mabuk yang sedang menyusul langkah Ratu Rimba buru-buru melompat dalam gerakan cepat, bersalto melintas atas kepala Ratu Rimba. Wuut, wuuuk, wuuuk...!

Jleeg...! Suto Sinting daratkan kedua kakinya di depan Ratu Rimba. Gadis itu hentikan langkah dan berkerut dahi dengan wajah masih cemberut.

"Apa-apaan kau ini?! Mau berlagak di depanku?! Hiaah...!"

Wuut, plaak...! Gadis itu tiba-tiba melepaskan tendangan berputar ke arah wajah Suto Sinting. Dengan sigap Suto menangkisnya menggunakan tangan kiri. Telapak kaki itu ditampar berlawanan arah. Tamparan itu tanpa sadar keluarkan tenaga dalam yang membuat kaki Ratu Rimba tersentak tubuh gadis itu melintir dengan cepat. Wuuus bruuk...! Ratu Rimba jatuh terpelanting.

"Kurangajar! Hiah...!" Ratu Rimba sentakkan pinggulnya, tubuh melenting ke atas dan dalam

sekejap sudah berdiri dengan kuda-kuda cukup kokoh.

"Edan kau ini!" ujar Suto Sinting bersungut-sungut. "Aku bukan bertingkah di depanmu! Lihat ini...!"

Suto Sinting membuka genggaman tangan kanannya. Ternyata di tangan kanan itu sudah ada sebuah benda dari lempengan baja putih anti karat, kecil, runcing, berbentuk seperti trisula dengan tiga ujung keruncingannya berwarna biru racun.

"Seseorang ingin membunuhmu dengan lemparkan senjata rahasia ini!"

"Keparat! Ini senjata rahasia yang dulu pernah hampir merenggut nyawaku!"

"Yang kau bilang seperti senjata rahasianya Selendang Jantan itu, bukan?"

"Benar. Tapi... tapi beratnya tidak sama dengan milik Selendang Jantan!"

"Berarti orang yang dulu mau membunuhmu itu ada di sekitar sini!" ujar Suto Sinting bernada menggumam, matanya memandang sekeliling dengan cermat, terutama bagian di atas pohon yang berdaun rimbun.

Blaas, blaas, blaas...!

Ratu Rimba segera melesat mencari pemilik senjata rahasia itu. Pendekar Mabuk pun melakukan hal yang sama dengan berpencar arah. Zlaap, zlaap...! Beberapa saat kemudian mereka saling bertemu

"Bagaimana...?" tanya Pendekar Mabuk

"Tidak ada orang yang kulihat di sektiar sini!

Jangan-jangan senjata ini milikmu sendiri?!"

"Bodoh!" geram Suto dengan bersungut-sungut jengkel, lalu tidak melayani tuduhan konyol itu.

"Dulu kau menyimpan senjata rahasia seperti ini. Sekarang ada di mana?" tanya Suto.

"Hilang. Mungkin jatuh pada saat aku bertarung melawan Maharani, si Laksamana Tanduk Naga itu."

Pendekar Mabuk gunakan ilmu 'Lacak Jantung' untuk mengetahui apakah di sekitarnya ada orang selain mereka berdua. Ternyata dari hasil 'Lacak Jantung'-nya, ia hanya mendengar suara detak jantung dua orang, yaitu miliknya sendiri dan milik Ratu Rimba.

"Orang itu sudah melarikan diri. Mungkin tahu kalau usahanya gagal, ia buru-buru melarikan diri ketimbang terkejar oleh kita!"

"Setan alas!" geram Ratu Rimba. Mereka pun lanjutkan langkah, kali ini Ratu Rimba melangkah dengan gerakan cepat agar segera sampai di Biara Perak. Murid sinting si Gila Tuak mengimbangi kecepatan langkah gadis berkalung batuan segi tiga berwarna ungu itu.

Ketika mereka menuruni lereng landai berhutan tak terlalu lebat, Ratu Rimba hentikan langkah sendiri. Ia mendengar suara yang mencurigakan. Suara itu adalah suara berkelebatnya sesuatu yang di sebelah kirinya. Mata pun segera melirik dengan tajam. gagang pedang digenggamnya, siap untuk dicabut.

"Ada apa...?!" Suto Sinting ikut berhenti dan bertanya dengan suara berbisik pelan.

"Ada orang."

"Aku juga orang."

"Orang selain kita, Tolol!" sentaknya dalam nada membisik.

Pendekar Mabuk diam sebentar. Bahkan ketika Ratu Rimba ingin melangkah dekati semak di sebelah kirinya, tangan Suto memberi isyarat agar gadis itu tidak timbulkan gerakan bersuara. Kejap berikutnya ia berbisik sambil dekatkan mulutnya ke telinga Ratu Rimba. Tapi Ratu Rimba salah tanggap.

Teeb...! Tangannya mencekal rahang Suto dari bawah. Rahang itu bagai mau diremat kuat-kuat. Wajah gadis itu ditarik mundur dengan cepat.

"Jangan gunakan kesempatan seperti ini untuk [illegible]lumku, Keparat!"

"Aku mau berbisik, Tolol!" geram Pendekar Mabuk dengan jengkel.

"O, mau berbisik? Silakan...!" sambil tangannya [illegible]paskan kembali.

[illegible]!" sentak Suto dalam gerutunya. Padahal ingin mengatakan bahwa ada dua orang yang [illegible]nyi di balik semak rimbun itu, sebab ia [illegible] detak jantung dua orang selain detak [illegible] mereka. Tapi karena kesal dengan tuduhan [illegible] tadi, akhirnya Suto Sinting justru [illegible] dan bersandar di bawah pohon besar.

[illegible] saja mereka, suruh keluar!" serunya [illegible] pohon. Ratu Rimba tak jadi mengendap-[illegible] semak. Ia melangkah cepat hampiri [illegible] Mabuk

[illegible] Jangan bersuara keras-keras!"

hardiknya di depan Suto.

"Habis mau bisik-bisik dituduh mau mencium?!" Suto Sinting makin menggerutu kesal. "Panggil saja mereka. Mereka ada dua orang. Kalau tak mau keluar, hantam saja dengan pukulan jarak jauhmu!"

Setelah berkata dengan suara keras, Pendekar Mabuk menenggak tuaknya dengan tenang. Ratu Rimba segera kumpulkan tenaga dalamnya ke telapak tangan kanan. Tapi sebelum tenaga dalam itu dilepaskan, dua orang lelaki melompat keluar dari semak-semak yang dicurigai itu. Wuuut, wuuut...!

Dua orang itu sama-sama bertubuh agak kekar, usianya sama-sama sekitar tiga puluh tahun, wajahnya sama-sama memancarkan kelicikan, tapi pakaian mereka tidak sama-sama merah. Yang satu berpakaian merah yang satu berpakaian hitam.

"Siapa mereka?" tanya Suto Sinting sambil menutup bumbung tuaknya rapat-rapat.

"Orang dari Danau Getih!" jawab Ratu Rimba dengan suara ditekan menandakan kebencian-nya.

Kedua orang yang sama-sama menyelipkan sebilah golok bergagang hitam itu melangkah lebih dekat lagi dengan lagaknya yang seperti jagoan anti modar. Pendekar Mabuk memandang dengan senyum tipis. Kalem, tapi penuh waspada.

"Rupanya kau sudah punya pengawal pribadi sekarang, Ratu Rimba?! Hmmm.. lumayan juga tampangnya!"

Sebongkah batu yang ada di depan kaki kanan Ratu Rimba ditendangnya. Dees, wuuut...! Batu

sebesar jeruk itu meluncur cepat menuju ke wajah si baju merah yang baru saja perdengarkan suaranya. Tetapi ketika batu itu melayang di pertengahan jarak, batu tersebut pecah dengan sendirinya. Prass...!

Seberkas sinar merah kecil seperti jarum kasur itu melesat dari ujung jari si baju merah dan menghantam batu. Oleh sebab itu batu itu pecah tanpa letupan sekecil apapun.

"Boleh juga ilmunya," gumam Suto Sinting, ia bergeser ke kanan, karena di sana ada sebatang pohon yang tumbang sudah sejak lama. Ia menangkringkan kaki kanannya di atas batang pohon tersebut.

"Kalian orang Danau Getih, ya?" ujar Suto dengan lantang dan santai sekali.

"Keterangan si cantik bertangan iblis itu tak [illegible]. Kami memang orang Danau Getih."

"Siapa di antara kalian yang bernama Barong [illegible]!"

"[illegible], jaga mulutmu kalau bicara!" sentak si baju [illegible]. "Jangan seenaknya menyebut ketua junjungan [illegible]"

Aku hanya bertanya, siapa di antara kalian [illegible] bernama Barong Geni?!" tegas Suto. "Bukan [illegible] sembarang. Maklum, aku belum kenal siapa [illegible]. Kusangka ada yang bernama Barong Geni!"

[illegible] baju merah menjawab, "Kalau kau belum kenal [illegible]... kenalkan," ia menepuk dadanya [illegible] [illegible]...!

Aku yang bernama Rukanala alias si Gagak [illegible]

"Namanya angker juga. ya?" ujar Suto kepada Ratu Rimba, menampakkan sikapnya yang tak punya rasa takut sedikit pun dengan mereka.

Kata Suto lagi, "Kalau kau berjuluk si Gagak Merah, maka temanmu itu pasti berjuluk si Gagak Hitam, bukan?!"

Si baju hitam melangkah lebih dekati Suto. Wajah berangnya dipasang lebih kuat lagi.

"Jangan merubah nama orang sembarangan Tikus busuk! Namaku bukan Gagak Hitam, tapi Singa Terbang!"

"Wah, namamu lebih angker lagi. Singa Terbang. Hmmm... maksudmu singa ketendang kuda, begitu?!"

"Kurangajar! Hiaaah...!"

Singa Terbang menghantamkan pukulan tangan kanannya ke wajah Suto. Dengan cepat tangan Suto menangkap pukulan itu, kemudian memelintirnya dengan satu gerakan membanting cepat. Teewuuut...! Gabruuuks...!

"Oouh...!!" Singa Terbang terbanting keras setelah tubuhnya berputar di udara.

Gagak Merah menggeram gusar, lalu melepaskan pukulan jarak jauhnya tanpa sinar tanpa suara. Wwees...! Pendekar Mabuk siap hadapi pukulan itu, tapi sebelumnya Pendekar Mabuk telah lebih dulu lepaskan pukulan tenaga dalamnya yang tadi sudah terkumpul di telapak tangannya itu. Pukulan tersebut diarahkan ke tangan Gagak Merah. sehingga ketika tenaga dalam Gagak Merah baru saja dilepaskan, sudah dihantam lebih dulu oleh hawa padatnya Pendekar Mabuk.

Bluurk...! Prrook...!

"Auuhk...!" Gagak Merah cepat-cepat menutup wajah. Ia terpelanting ke belakang karena terjangan tenaga hawa padatnya sendiri. Suara geramannya terdengar memanjang sambil kepala mengibas cepat, seperti membuang rasa sakit dan panas pada kulit wajahnya yang menjadi merah itu.

"Bangsat...!!"

"Tunggu sebentar, Kang!" sergah Suto Sinting dengan kalem. "Jangan marah dulu. Kita kenalan dulu. Saling jelaskan keinginan masing-masing, setelah itu kalau mau cepat mati, ya bertarunglah melawan Ratu Rimba. Kelihatan kalian berdua lebih naksir Ratu Rimba daripada naksir diriku."

"Bocah busuk!" geram Singa Terbang sambil dekati Gagak Merah. "Habisi saja dia! Kubur dalam satu liang dengan si gadis busuk itu!"

Gagak Merah berseru, "Pemuda ingusan...! Kuharap kau tidak mencampuri urusan kami dengan gadis busuk itu! Dia harus menebus kematian beberapa rekan kami yang dengan keji dibantai dan mayatnya dibuang di perbatasan wilayah kami!"

"Oh, jadi teman-temanmu dibantai oleh Ratu Rimba? Mengapa sampai dibantai?"

"Tak ada salah apapun di pihak kami!"

"Ah, yang benar saja, kalau tak ada kesalahan apapun, tak mungkin gadis secantik dia membantai [illegible] temanmu dari Danau Getih. Pasti teman-temanmu mau mencuri sesuatu, sehingga temanku [illegible] itu membantainya. Bukankah kalian [illegible] di perkampungan penyamun, alias per-

kampungan maling? Makanya kalau tidak mau dibantai, ya jangan jadi maling, Kang."

"Kurangajar! Bicaramu menusuk perasaanku, Bocah gemblung!" geram Gagak Merah. "Kurobek mulutmu dengan golokku ini!"

Sreek...! Gagak Merah mencabut goloknya. Ratu Rimba maju di depan Suto sambil berucap tegas.

"Mundur! Biar kuhadapi sendiri keduanya!"

Singa Terbang ikut mencabut goloknya. Kini kedua orang Danau Getih yang selalu berusaha mencuri Mustika Gerbang Dewa itu sama-sama maju dari arah kanan dan kiri. Ratu Rimba belum mau cabut pedangnya, tapi sudah pasang kuda-kuda jurus tangan kosong. Gagak Merah dan Singa Terbang mulai membuka jurus dengan mengangkat golok masing-masing setinggi pundak.

Tapi tiba-tiba, tak ada angin tak ada hujan, kedua golok mereka menjadi hancur dengan sendirinya. Prooss...! Pruuss...!

"Hahh...?!!" Gagak Merah dan Singa Terbang sama-sama terbelalak kaget. Mereka pandang tangannya yang tinggal menggenggam gagang golok saja.

"Hancur...?! Han... hancur...?!" ujar Gagak Merah dengan wajah sangat tegang, memendam kemarahan dan keheranan yang sangat besar.

Ratu Rimba melirik Suto Sinting. Pemuda itu tampak kalem, berdiri dengan kaki kanan ditumpangkan pada sebatang pohon tumbang, sementara bumbung tuaknya digenggam dengan tangan kiri. Siku kanan diletakkan di paha kanan

sehingga dalam posisi sedikit membungkuk itu ia tampak aksi dalam gayanya.

Senyum Suto kalem-kalem saja. Namun sebenarnya di dalam hati ia menggumam penuh rasa kagum.

"Gila gadis yang satu ini?! Ilmunya boleh juga. Tanpa disentuh tanpa diserang, golok lawan bisa hancur jadi serbuk besi seperti itu?! Jurus macam apa sebenarnya yang digunakan untuk meremukkan golok baja itu?"

Ratu Rimba rubah posisi berdiri. Kini ia sedikit agak tegak, kuda-kudanya tak serendah tadi. Tapi kedua tangan tampak menggenggam di kanan-kiri pinggulnya.

"Jahanam kau!" geram Singa Terbang. "Boleh saja kau pamer ilmu macam apapun, tapi hadapilah [illegible] terbangku yang satu ini! Hiaah...!"

Rupanya Singa Terbang masih punya satu [illegible] lagi, yaitu sebilah pisau yang disembunyikan [illegible] balik bajunya. Pisau itu dilemparkan ke arah Ratu [illegible] dengan cepat. Wuuuz...!

[illegible]...! Tiba-tiba pisau itu berhenti di udara. [illegible] total. Kejap berikutnya pisau itu tersentak [illegible] tanpa suara letupan apapun. Pruuuss...!

[illegible]...?!" Singa Terbang terperangah, matanya [illegible] lebar. Sama sekali tak terbayangkan [illegible] akan hancur sampai pada gagangnya [illegible] Kehancuran itu tidak tanggung-tanggung. [illegible] serbuk yang segera bertaburan dihempas

[illegible] Rimba melirik Pendekar Mabuk. Yang dilirik

tersenyum kalem sambil acungkan jempol. Padahal dalam hati Suto kagumnya tidak tunggung-tanggung. Hati pemuda itu tersentak pula ketika melihat pisau itu berhenti di udara dan hancur seketika. Namun rasa kagum itu tak ingin ditunjukkan di depan Ratu Rimba, takut gadis itu makin ngelunjak padanya.

"Gagak Merah..., agaknya kita harus pergi dari sini!" ujar Singa Terbang mulai merasa cemas dan was-was.

"Biar kuhabisi sendiri gadis itu! Dia pikir hanya dia yang punya jurus aneh! Hmmm...!"

Gagak Merah maju selangkah dan berseru, "Ratu Rimba, terimalah pembalasanku yang ... Kekkhr... keekhhr...!"

Gagak Merah tak bisa lanjutkan kata-katanya. Matanya mendelik, wajahnya sedikit terdongak, mulutnya ternganga, suaranya serak, tubuhnya terdorong mundur pelan-pelan, entah siapa yang mendorongnya.

"Gagak Merah, kenapa kau...?!" sentak Singa Terbang dengan wajah makin tegang.

"Uhhkkr, uuuhkkr, aakkkhhrrrr.....!"

Brruuk...! Gagak Merah jatuh terkapar. Tubuhnya kejang-kejang beberapa saat dengan mulut masih ternganga seperti orang dicekik. Kejap kemudian matanya terbeliak tak berkedip lagi, tubuh pun terkulai tak bergerak lagi.

Mulut yang ternganga itu keluarkan asap tipis, seperti orang habis merokok dan keluarkan sisa asapnya. Tetapi yang lebih menarik perhatian lagi, ternyata kulit wajah Gagak Merah segera menjadi

biru seperti habis direndam dalam kolam tinta. Biru sekali. Dan nyawanya pun pergi tanpa tinggalkan pesan apa-apa kepada Singa Terbang. Ia mati dalam keadaan kepala biru gelap.

Dari jarak lima langkah, Ratu Rimba melirik Suto lagi. Lirikan matanya beradu dengan pandangan Suto yang kali ini tanpa senyum, tapi berkesan dingin. Padahal waktu itu Suto Sinting diliputi perasaan tegang. Namun agar tak dicemooh, ketegangan itu tetap disembunyikan. Ia bahkan segera tarik napas untuk meredakan ketegangannya sendiri.

"Celaka...!! Kalau begini aku kabur saja! Pasti pemuda itu yang menggunakan kekuatan batinnya untuk membantu Ratu Rimba!" ujar Singa Terbang dalam hatinya.

Tanpa pamit tanpa suara. Singa Terbang melesat pergi menerabas semak-semak yang tadi. Wajahnya saat mau pergi tampak ketakutan sekali. Wuuut, [illegible]...!

Ratu Rimba ingin mengejarnya, namun Suto Sinting buru-buru perdengarkan suaranya yang [illegible]. "Jangan...!"

Gadis itu menghembuskan napas, wajah [illegible]nya masih sangar saat hampiri Suto Sinting. [illegible] ia mencengkeram baju Suto dan menarik [illegible] pemuda itu agar lebih dekat. Matanya menatap [illegible] galak, mulut ucapkan kata dengan [illegible]

"[illegible] kali jangan campuri urusanku dengan [illegible] macam mereka, tahu?!"

"[illegible] bajuku robek nanti!" hardik Suto. Baju itu

pun dilepaskan dari cengkeraman tangan Ratu Rimba dengan sentakan kasar. Mulut si gadis makin cemberut.

"Aku tahu kau punya ilmu tinggi, Asmaraku! Tapi tak berhak mencampuri pertarunganku dengan orang-orang serendah mereka! Aku tersinggung dengan caramu itu, Asmaraku!"

Gadis itu bicara sambil berjalan cepat. Pendekar Mabuk yang merasa penasaran segera mencekal pundak si gadis. Teeb...!

"Kau ngomong apa tadi?!"

Mereka beradu pandang, sama-sama menatap tajam. Ratu Rimba bertolak pingang.

"Aku tak suka dengan caramu! Mestinya kau beri kesempatan padaku untuk tumbangkan kedua lawanku itu! Mereka menghendaki balas dendam padaku, bukan padamu! Mengapa kau ikut campur?!"

"Siapa yang ikut campur?!" bantah Suto. "Bukankah kau lihat sendiri sejak tadi aku diam saja memandangi keteganganmu bersama mereka?!"

"Kau telah menggunakan kekuatanmu untuk meremukkan golok mereka dan mencekik Gagak Merah hingga seperti itu!" tuduh Ratu Rimba lebih keras lagi.

"Aku tidak menggunakan kekuatan! Bukan aku yang membunuh Gagak Merah dan menghancurkan golok dan pisaunya! Bukan aku! Kau sendiri yang melakukannya!"

"Aku belum bertindak apa-apa, tolol!"

Mata yang melotot itu akhirnya dipandangi Suto dengan mulut terbengong. Tak ada suara darinya.

Tapi wajah tampannya tampak dihiasi oleh ketegangan dan keheranan yang cukup besar.

Setelah melewati masa hening tiga helaan napas, mereka sama-sama kendurkan ketengangan. Mereka saling hembuskan napas panjang-panjang. Kemudian terdengar suara Suto berujar seperti orang menggumam.

"Jika bukan diriku dan bukan dirimu, lalu siapa yang meremukkan golok mereka dan mencekik Gagak Merah sampai seperti itu?!"

"Aneh sekali!" timpal Ratu Rimba dengan tertegun pandangi mayat Gagak Merah dari kejauhan.

***

3

JIKA perjalanan itu ditempuh dengan jurus 'Gerak Siluman'-nya Pendekar Mabuk, tak lebih dari satu hari ia sudah sampai di Biara Perak. Namun jika jurus itu digunakan, Suto merasa tak yakin Ratu Rimba dapat mengikutinya. Mungkin gadis itu akan tertinggal dan Suto sendiri akan tersesat, sebab ia belum pernah datang ke Biara Perak.

Ratu Rimba memang tidak mempunyai jurus 'Gerak Siluman', sebab ia muridnya Eyang Girimaya bukan muridnya si Gila Tuak. Tapi sebenarnya Ratu Rimba punya jurus yang hampir sama kecepatan geraknya dengan jurus 'Gerak Siluman'-nya Suto Sinting. Entah mengapa gadis itu tak mau menggunakan jurus cepatnya itu. Hanya dia yang tahu apa alasannya jurus itu tidak digunakan dan lebih sering menggunakan lari cepat tanpa bantuan tenaga inti. Mungkin dia punya kesan sendiri jika lebih lama bersama Pendekar Mabuk, atau mungkin dia lupa cara menggunakan jurus gerak cepatnya itu?

Yang jelas perjalanan itu sendiri dinilai terlalu lamban oleh si Pendekar Mabuk. Andai saja dia tak ingat kata-kata Ratu Rimba saat si gadis mulai sembuh dari luka-luka akibat pertarungan dengan Laksamana Tanduk Naga, mungkin Suto sudah meninggalkan gadis itu karena harus mencari ke mana perginya si Gila Tuak.

"Aku terpaksa mengakui kehebatanmu, karena kau berhasil selamatkan Mustika Gerbang Dewa ini dari tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab," ujar Ratu Rimba kala itu. "Tapi ada satu hal lagi yang ingin kubuktikan dari kehebatanmu."

"Apa yang ingin kau buktikan?"

"Dapatkah kau mempertahankan benda keramat ini jika selalu ada di dekatmu?"

"Kau menguji kemampuanku, rupanya?"

"Kau keberatan?"

"Tidak. Tapi bagaimana cara membuktikan kemampuanku dalam menjaga benda keramat ini?"

"Dampingi aku dalam perjalanan pulang ke Biara Perak!" jawab Ratu Rimba dengan tegas.

Setelah bertimbang rasa sebentar, Pendekar Mabuk akhirnya anggukkan kepala juga.

"Baik. Tapi dengan satu syarat."

"Ajukan syarat yang kau minta itu!"

"Kalau kau brengsek di perjalanan, kalau kau berani menamparku seperti kemarin, aku akan pergi tinggalkan dirimu bersama benda keramat ini!"

"Aku tidak berjanji menyanggupi syaratmu itu. Kau tahu, aku adalah gadis yang kasar. Tapi aku akan berusaha sebaik mungkin berada di dalam perjalanan."

Terasa jujur ucapan itu, terasa polosnya pengakuan si rambut ungu. Pendekar Mabuk berkesan sekali dengan sikap seperti itu. Oleh karenanya, ia merasa tak keberatan mengawal si keturunan bidadari itu.

"Siapa tahu kelak aku diajak jalan-jalan ke Kahyangan. Lumayan bisa buat tambah-tambah pengalaman," pikir Suto kala itu.

Biasanya perjalanan membawa benda keramat atau sebuah pusaka, tidak semulus perjalanan membawa sekarung beras. Hal itu disadari betul oleh Pendekar Mabuk, sehingga ia tak merasa heran jika perjalanan menuju Biara Perak menemui beberapa kali hambatan, terpaksa harus berhenti untuk keperluan ini-itu yang kadang menjengkelkan hati.

Hambatan langkah pertama tidak begitu berat bagi Suto. Pertemuannya dengan Pujangga Miskin bukan hal yang membahayakan, walaupun sempat membuatnya bingung memikirkan makna yang tersembunyi dari pertemuan tersebut. Penyerang bersenjata rahasia dalam bentuk trisula kecil itu juga bukan kejadian yang menegangkan baginya. Peristiwa itu dianggapnya sesuatu yang biasa terjadi karena Pendekar Mabuk memang sering menjumpai tindakan-tindakan licik seperti itu.

Kemunculan Gagak Merah dan Singa Terbang juga bukan hal istimewa yang perlu dipikirkan sampai memeras otak. Tetapi kemisteriusan yang terjadi pada saat itu, sempat pula membuat hatinya dihujam oleh rasa penasaran.

Kini hatinya dibuat lebih penasaran lagi dengan

perintang yang membuat langkahnya terhenti kembali. Perintang itu adalah ditemukannya sesosok mayat yang terkapar di jalan yang akan dilalui mereka berdua. Sosok mayat itu adalah mayat seorang perempuan berusia sekitar tiga puluh tahun. Tubuhnya yang masih tampak sekal itu dibungkus jubah biru.

Pendekar Mabuk sama sekali tak kenali siapa perempuan yang sudah tidak bernyawa itu. Hal yang menarik perhatian Suto adalah keadaan si mayat yang tewas tanpa luka. Hanya saja di dada perempuan itu ada noda biru sebesar biji salak. Noda biru itu tampak kehitam-hitaman, menandakan [illegible]nya sebuah pukulan dahsyat bertenaga dalam [illegible] tinggi yang diderita oleh perempuan tersebut.

Satu hal lagi yang menarik perhatian Suto pada mayat itu adalah ditemukannya beberapa senjata rahasia berbentuk trisula kecil. Senjata rahasia itu [illegible] yang masih terselip di ikat pinggang mayat, ada [illegible] yang berceceran di tanah sekitarnya. Bahkan [illegible] tangan mayat itu juga memegang dua keping [illegible] rahasia beracun tinggi. Agaknya senjata itu [illegible] sempat dilemparkan ke sasarannya, tapi ia [illegible] telanjur kehilangan nyawa lebih dulu.

"Kau kenal dengan perempuan ini?" tanya Suto [illegible] kepada Ratu Rimba, sebab gadis itu tampak [illegible] sekali ketika menemukan mayat tersebut.

[illegible] ia dikenal dengan nama Pinjung [illegible] kakak angkat Selendang Jantan."

[illegible] orang inilah yang sudah dua kali [illegible] membunuhmu dengan senjata rahasianya."

"Bisa jadi memang dia orangnya. Karena sejak aku berteman dengan Selendang Jantan, dia selalu merasa cemburu dan tak suka melihat Selendang Jantan berteman dekat denganku. Dia pernah marah padaku karena aku dianggap menggunakan ilmu pemikat untuk menarik perhatian Selendang Jantan. Aku pernah membuatnya hampir mati dengan jurus 'Pukulan Baja'-ku."

"Apakah dia jatuh cinta pada Selendang Jantan?"

"Sepertinya memang begitu."

"Pantas dia berusaha membunuhmu. Setidaknya dia ingin melukaimu dengan menggunakan senjata rahasia yang dibuat mirip dengan senjata rahasia Selendang Jantan. Dengan begitu kau akan menuduh Selendang Jantan yang melakukannya, dan persahabatanmu dengan Selendang Jantan akan menjadi retak."

"Kau mengutip kesimpulan hatiku!" Ratu Rimba tak mau kalah cepat dalam menarik kesimpulan. "Sekarang persoalannya bukan terletak pada alasan dia ingin membunuhku dengan senjata yang dibuat mirip dengan senjatanya Selendang Jantan. Persoalannya sekarang adalah siapa yang membunuh dia di sini?!"

"Bukan aku! Sumpah mampus, bukan aku yang membunuhnya, Rimba!"

"Aku tidak menuduhmu, Tolol! Aku bertanya siapa yang membunuh dia di sini?!" Ratu Rimba agak sewot mendengar ucapan Suto yang bernada canda itu.

"Apakah pertanyaan itu perlu kita cari jawaban-

nya?"

"Tidak perlu. Buang-buang waktu saja. Kita teruskan perjalanan!" tegas Ratu Rimba, kemudian melanjutkan langkahnya lebih dulu. Suto Sinting pun akhirnya tak perdulikan lagi dengan mayat Pinjung Pamikat itu.

Mereka tiba di kaki bukit. Pada waktu itu, matahari mulai condong ke barat, tapi masih jauh dari cakrawala.

Di luar dugaan mereka, sekelebat bayangan berkelebat dengan cepat sekali dari atas gugusan cadas yang membukit. Bayangan itu langsung menerjang langkah mereka. weess...!

Bruuuss, gabruuuk...!

Pendekar Mabuk bermaksud menahan terjangan tersebut agar tak kenai Ratu Rimba. Begitu kuatnya terjangan tersebut, sehingga Pendekar Mabuk sendiri terpental mundur menabrak Ratu Rimba. Mereka berdua terhempas bersama dan hampir saja jatuh [illegible] saling bertindihan. Untung Ratu Rimba segera gulingkan badan ke samping, sehingga tubuh Suto Sinting tidak menindihnya.

Terjangan kuat itu membuat mata mereka berkunang-kunang. Mereka tak bisa langsung berdiri. [illegible] sekujur tubuh mereka seperti semutan semua. [illegible] mereka juga tertahan di ulu hati, membuat [illegible] terpaksa pergunakan tenaga dalam untuk [illegible] napas panjang-panjang.

[illegible] yang menerjang meraka itu perdengarkan [illegible] yang menggeram besar. Pendekar Mabuk [illegible] berusaha pertajam penglihatannya.

Samar-samar tampak olehnya sesosok tubuh tinggi-besar, berwajah brewok dan angker.

Orang itu tampak mau menendang Suto yang sedang berusaha bangkit. Kakinya yang besar hampiri wajah Suto dengan cepat. Tapi bumbung tuaknya segera menghadang di depan wajah dengan dipegangi dua tangan. Tendangan kaki besar itu membentur bumbung tuak. Proook...!

"Aaahk...!"

"Oowh...!" Suto Sinting berjumpalitan ke belakang, terguling-guling di tanah sejauh tujuh langkah. Bumbung tuaknya bukan saja membuat kaki orang besar itu kesakitan, tapi juga membuat hidung Suto berdarah karena bumbung itu membentur wajahnya sendiri. Kepalanya semakin berat, pandangan matanya bertambah kabur.

Jarak tujuh langkah itu membuat Suto Sintin[g] buru-buru menenggak tuaknya sebelum diseran[g] lagi. Orang tinggi-besar itu agaknya mencec[ar] dirinya, bukan menyerang Ratu Rimba. Mau tak m[au] Suto Sinting melompat mundur, memperjauh jar[ak] sebentar untuk dapat memulihkan kekuatannya.

Setelah tuak diteguknya dengan cepat, keadaan dirinya menjadi normal kembali. Ia dapat memandang lawannya dengan jelas.

"Oo, rupanya si raksasa gila itu yang meny[e]rangku!" gumam Suto Sinting dalam hatinya setelah benar-benar kenali siapa orang bertubuh tinggi besar itu.

Orang yang mengenakan rompi merah da[n] celana merah dengan badan penuh bulu itu tak la[in]

adalah si Berhala Murka, pengikut Pendita Amor yang selalu gagal berusaha membunuh si Gila Tuak.

Berhala Murka yang berkulit keras berwarna abu-abu itu memang ganas dan sangat berbahaya. Pendekar Mabuk pernah dibuatnya nyaris celaka saat melawan Berhala Murka, sebab orang itu punya jurus 'Tendangan Gaib' luar biasa cepatnya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode ke 120: "MISTERI [MAK]AM SERAM").

Tetapi keberadaan Berhala Murka yang angker [da]n ganas itu tidak membuat Ratu Rimba ciut nyali. [Ga]dis itu justru menjadi berang melihat Suto Sinting [diter]jang hingga berjumpalitan sejauh itu. Maka ketika [Ber]hala Murka hampiri Pendekar Mabuk, si rambut [...]ngu berwajah cantik itu segera lakukan lompatan [...]salto cepat ke arah Berhala Murka.

"Heeeaaahh...!"

Wuuuk, wuuuk, wuuuk...! Bluuuk...!

Tendangan dua kaki Ratu Rimba kenai punggung [Ber]hala Murka. Orang itu hanya terdorong maju, tak [sem]pat jatuh. Padahal Ratu Rimba telah salurkan [tena]ga dalamnya ke telapak kaki, biasanya orang [yan]g kena tendangan itu akan terlempar sekurang-[kura]ngnya tiga tombak jauhnya. Namun kali ini Ratu [Rimba] sendiri justru terpental mundur seperti [menen]dang tembok beton yang sangat tebal.

"Hmmmmh...!" Berhala Murka menggeram sambil [...]k marah memandang Ratu Rimba dengan [...] Gadis itu segera bangkit dari jatuhnya. [...] melenting sesaat di udara, lalu kedua [...] berhasil mendarat ke bumi dengan sigap

dan kokoh.

"Langkahi dulu mayatku kalau kau ingin celakai Pendekar Mabuk, Raksasa bodong!" saru Ratu Rimba dengan wajah memancarkan kemarahan yang cukup besar. Pendekar Mabuk pandangi gadis itu sebentar sambil membatin dalam hatinya.

"Rupanya dia punya pembelaan terhadapku. Seperti tak rela jika aku dilukai oleh Berhala Murka. Hmmm...! Galak-galak tapi hebat juga kesetiaannya. Berani mati duluan ketimbang melihat diriku dicelakai orang."

Tentu saja Pendekar Mabuk dapat mengukur kekuatan Ratu Rimba. Sangat berbahaya jika Ratu Rimba nekad ingin menghadapi Berhala Murka sendiri.

Maka sebelum Berhala Murka bertindak, Pendekar Mabuk lebih dulu menyerang orang besar itu dari samping kiri. Zlaap...! Jurus 'Gerak Siluman' dipakai menerjang Berhala Murka. Lompatan yang tinggi membuat kedua kaki Pendekar Mabuk berha[illegible] menjejak kuat-kuat kepala si orang besar it[illegible] Prrook...!

"Aaahk...!" Berhala Murka memekik dengan sua[illegible] besarnya. Ia terlempar ke samping sejauh li[illegible] langkah. Tubuh besarnya itu jatuh terbanting dal[illegible] posisi telentang. Bruukk...!

"Rimba. biar kuhadapi sendiri orang i[illegible] Mundurlah!"

"Kau tidak punya kemampuan melawann[illegible] Asmaraku! Biar kuhadapi dia dengan ju[illegible] pedangku!"

"Tidak!" sergah Suto sebelum pedang itu dicabut oleh Ratu Rimba.

"Ini bagianku, Rimba! Hiiaah...!"

Pendekar Mabuk langsung melompat cepat ketika Berhala Murka mulai bangkit. Bumbung tuaknya dihantamkan dari kanan ke kiri. Wuuus...! Berhala Murka menangkisnya dengan lengan kirinya yang berotot besar itu. Draak...!

"Haaarrh...!" Berhala Murka melintir akibat berani menangkis bumbung tuak itu. Tubuh besarnya berputar tiga kali, kemudian jatuh terduduk lagi. Tetapi lengan kirinya itu masih utuh, kulitnya yang [illegible] mampu menahan hantaman bumbung tuak hingga tak sampai meretakkan tulang lengannya. Lengan itu hanya merasa seperti semutan saja. Dalam sekejap ia sudah bisa bangkit dan menggeram [illegible] sambil membuka jurus barunya.

"Berhala Murka, apa maksudmu menyerangku, [illegible] Kau mau teruskan perkara lama itu?!"

"Kakek menyuruhku merebut benda yang ada di [illegible] itu, Keparat busuk!"

Pendekar Mabuk dan Ratu Rimba terperanjat. [illegible] dimaksud kakek oleh Berhala Murka tak lain [illegible] Pendita Amor. Rupanya tokoh tua itu bisa [illegible] benda keramat yang disembunyikan di balik [illegible] Pendekar Mabuk. Pendita aliran sesat itu pasti [illegible] kegunaan benda keramat tersebut, [illegible] bernapsu untuk memilikinya.

"[illegible] dia ada di sekitar sini!" geram Pendekar [illegible] hatinya.

[illegible] pendita sesatmu itu mengambilnya

sendiri, Berhala Murka!"

"Tak perlu kakek turun tangan! Aku sendiri yang akan merampas benda itu sambil mencabut nyawamu, Pendekar busuk! Heeaahh...!"

Wees...! Cepat sekali gerakan Berhala Murka saat melompat menyerang Suto Sinting. Tapi kecepatan itu masih kalah dengan kecepatan 'Gerak Siluman', karena terbukti Suto Sinting dapat hindari terjangan cepat itu dengan berpindah tempat seperti gerakan cahaya. Zlaap...!

Berhala Murka melayang di tempat yang kosong. Kesempatan itu digunakan Pendekar Mabuk untuk melepaskan sentilan maut dari jurus 'Jari Guntur'-nya. Tees, tees, tess...!

"Aahk, haarrk, uuuhkk...!"

Hawa padat bertenaga dalam cukup besar itu melemparkan Berhala Murka dengan keras hingga membentur pohon. Durr...! Daun-daun pohon nyaris rontok semua akibat ditabrak tubuh besarnya Berhala Murka.

Melihat lawan ganasnya terpuruk di bawah pohon, terjepit kakinya di sela-sela akar besar, maka Ratu Rimba segera lepaskan pukulan jarak jauhnya yang bersinar hijau itu. Claap...! Blegaar...! Sinar hijau itu pecah dan meledak di pertengahan jarak, karena tiba-tiba dari sisi lain muncul sinar merah yang menghantam sinar hijaunya Ratu Rimba tadi. Ledakan yang mengguncangkan bumi itu membuat Ratu Rimba terhuyung-huyung mundur sementara Pendekar Mabuk berhasil menahan dirinya dengan kaki menginjak sebongkah akar pohon yang

seperti batu.

Dari arah datangnya sinar merah tadi, segera muncul seraut wajah tua berambut abu-abu panjangnya sepundak dengan bagian depan kepala botak. Orang berjubah hitam dengan kumis dan jenggot abu-abu itu tak lain adalah si Pendita Amor yang selalu tampil dengan cengar-cengir memuakkan.

Srring...! Ratu Rimba mencabut pedangnya. Ia tahu orang yang datang kali ini pasti ilmunya lebih tinggi dari Berhala Murka. Menurutnya, menghadapi orang itu tak perlu tanggung-tanggung lagi. Demi selamatkan Mustika Gerbang Dewa, bila perlu pedang [illegible] itu tak segan-segan dipakai untuk mencabut nyawa si tokoh tua dari Selat Darah itu.

"Besar juga nyalimu, Ratu Rimba."

"Aku tak kenal dirimu, Keparat tua!" sentak Ratu Rimba sambil angkat pedangnya setinggi kepala, [illegible]ngan kirinya menggenggam kuat di depan dada, [illegible] satu kakinya ditarik mundur dan merendah.

"Heh, heee, heee...! Mungkin kau memang tidak [illegible]ngenaliku, tapi kakekmu dulu mengenaliku dan [illegible] jadi musuhku!"

"Kalau begitu sekarang akulah yang akan [illegible]kan permusuhan itu!" jawab Ratu Rimba [illegible] gentar sedikit pun.

Pendekar Mabuk maju dengan kalem ia menjaga [illegible] sedikit lebih dekat dari Ratu Rimba. Apapun [illegible] dilakukan Pendita Amor, ia tak ingin gadis itu [illegible] celaka di tangan si pendita sesat itu.

"[illegible] saja kau menyuruh Berhala Murka

untuk menyerangku, Pendita Amor! Kau hanya akan mengorbankan nyawanya untuk kepentingan pribadimu sendiri!"

"Hee, hee, hee, hee...! Kalau si Gila Tuak punya murid andalan seperti dirimu, kenapa aku tidak? Aku juga punya murid andalan yang dapat mengirim nyawamu ke neraka!"

"Dari tadi dia hanya mengirim suaranya yang sekarat!"

Tiba-tiba Berhala Murka bangkit dan berseru dengan suara besarnya.

"Aku masih sanggup melawanmu, Bangsat!!"

Pendita Amor angkat tongkatnya. "Tenang, tenang...! Kau tak perlu capek-capek lagi, Berhala Murka. Aku akan menangani sendiri. Rupanya mustika keramat itu hanya bisa terjamah oleh tanganku!"

"Kau tak akan berhasil menjamahnya, Pendita sesat!"

"Siapa bilang? Menghanguskan dirimu bukan pekerjaan yang sulit bagiku, Pendekar Mabuk. Terlebih mencabut nyawa gadis itu, bisa kulakukan sambil tiduran! Heee, heee, heee, heee....!"

Kemarahan gadis berambut ungu itu semakin terbakar lagi mendengar dirinya diremehkan seperti itu. Ia segera memainkan jurus pedangnya sebentar, kemudian meluncur cepat dengan pedang terarah ke depan. Keruncingan pedang diharapkan dapat menembus dada Pendita Amor.

"Heeiaah...!"

Wwees...! Trrak...! Tongkat kayu disabetkan d[illegible]

tepat kenai pedangnya Ratu Rimba. Pedang itu berhasil disingkirkan, sementara tangan kiri Pendita Amor segera menyentak ke depan. Beet...! Wuubb...!

"Aaahk...!" pekik Ratu Rimba, tubuhnya bagaikan diterjang badai besar. Terlempar melayang-layang dan nyaris jatuh terbanting dengan kepala membentur batu. Untung pendekar tampan itu segera melompat dan menyambar tubuh gadis itu, sehingga si gadis tak sampai jatuh terbanting ke bumi.

Wuuut, deeb...!

"Jangan bertindak apa-apa. Mereka berbahaya [illegible] kali. Biar aku yang membereskan mereka, Rimba!"

"Hmmrrh...!" Ratu Rimba menggeram jengkel. "Kau pikir aku tak sanggup membereskan mereka?!"

"Sst...! Jangan bertengkar, nanti kita mati [illegible]sama oleh serangan mereka!"

"Itu lebih baik daripada kau sendiri yang mati!" [illegible] gadis itu dengan wajah berang. Tapi akhirnya [illegible]nurut juga dengan saran Pendekar Mabuk. Ia [illegible] di samping batu besar setinggi pundaknya. [illegible] tetap digenggam dengan tangan kanan, siap [illegible] untuk hadapi bahaya yang bisa datang [illegible] waktu.

"[illegible]ndita Amor, aku percaya kau bisa melihat [illegible] keramat yang kusembunyikan pada diriku [illegible] jika kau memang menghendakinya, kau [illegible] benar-benar mampu mengirim nyawaku ke [illegible]"

"[illegible], hee, hee, hee... akan kulakukan dengan [illegible] hati, Bocah ingusan!"

[illegible] Pendita Amor seperti lenyap dari

pandangan Suto Sinting. Tahu-tahu tubuh kurus itu sudah melayang di atas kepala Suto. Telapak kakinya keluarkan cahaya merah kecil saat disentakkan dari udara. Claap...! Suto Sinting menangkisnya dengan menyilangkan bumbung tuak di atas kepala. Sinar itu menghantam bumbung dan terjadilah ledakan besar yang memancarkan cahaya merah besar.

Jegaaarr...!

Tubuh Suto berputar kehilangan keseimbangan badan. Wuuurs, wuuurs, wuurs...! Gerakan berputar cepat itu diterima oleh Berhala Murka dengan tendangan dahsyatnya. Ceproot...!

Wajah Suto terasa disambar sebatang baja. Ia terlempar ke arah lain dan jatuh terbanting tanpa bisa berkutik lagi. Hidung, mulut dan telinganya mengucurkan darah segar. Kulit tubuhnya menjadi biru memar akibat gelombang ledakan berhawa panas tadi.

"Uuuhkkk...!" Suto mencoba bangkit, tapi jatuh terkapar lagi. Brruuk...! Sekujur tubuhnya bagaikan tak bertulang. Lemas dan tanpa tenaga. Urat-urat dalam tubuhnya seperti putus semua. Pernapasan pun terasa sangat berat untuk dihela.

"Jahanam kaliaaan...!!" teriak Ratu Rimba murkanya tak terbendung lagi melihat Pendekar Mabuk dibuat lumpuh begitu. Ia segera menerjang Pendita Amor dengan pedangnya. Tetapi ketika pedang itu ingin ditebaskan ke tubuh Pendita Amor si tua dari Selat Darah itu tahu-tahu sudah terpental ke arah samping. Wees, wuuut...! Tebasan pedang tak kenal sasaran.

Jebreet...!

"Aaahhhkk...!" Berhala Murka mengerang kesakitan. Kepalanya bagaikan dibenturkan dengan kerasnya pada sebongkah batu yang ada di belakangnya. Kepala itu langsung mengucurkan darah segar.

Ratu Rimba memandang heran walau tetap bersiaga untuk lepaskan serangan dengan jurus pedangnya. Sementara itu, Pendita Amor yang ingin bangkit dengan menggunakan tongkatnya, tiba-tiba jatuh terhempas lagi. Tongkat kayu itu remuk dengan [illegible]nya menjadi serbuk kayu yang tak bisa dipungut lagi. Pruuuss...!

"Siapa yang menyerang mereka?!" tanya Ratu Rimba dalam hatinya. Matanya melirik ke sekitar tempat itu, tapi ia tak melihat orang lain di sekelilingnya.

"Haaahkkrrrr...!!"

Berhala Murka mendelik sendiri, kepalanya [illegible] ada yang merapatkan ke batu besar itu. [illegible]nya seperti ada yang mencekik hingga kedua [illegible]nya mendelik. Berhala Murka kelojotan beberapa [illegible] kakinya menyentak-nyentak.

"[illegible]...!!" geram Pendita Amor melihat [illegible] [illegible]nya sedang sekarat. Ia segera bangkit, walau [illegible] jatuh lagi dan memuntahkan darah kental [illegible]nya.

"[illegible]ok...!"

"[illegible] kkrrikk...!"

[illegible] Berhala Murka terkulai lemas. Matanya [illegible] mendelik itu tidak berkedip lagi, karena

pada saat itu ia telah kehilangan nyawa akibat cekikan aneh yang membuat kepalanya jadi biru sekali, seperti yang dialami mayat Gagak Merah. Mulutnya juga keluarkan asap tipis bagaikan orang habis merokok.

Pendita Amor sendiri segera tersentak ke belakang, badannya melengkung dengan wajah terdongak. Mulutnya semburkan darah lagi ke atas. Bweerss...!

Bruuuk...! Ia jatuh terkapar dengan napas tersentak-sentak. Tapi pada saat itu, agaknya ia masih bisa kerahkan tenaga dalamnya untuk bisa berdiri. Tubuhnya melayang tinggi setelah menghantamkan tangannya ke tanah. Buuhk...! Wees...!

Posisinya yang tegak lurus itu segera menjejak sebatang pohon tak jauh darinya. Duuuhk...! Weesss...! Tubuh si Pendita Amor melesat jauh. Di sana ia menjejak pohon lagi. Duuhk, wweess...! Begitu seterusnya sampai akhirnya ia hilang dari pandangan mata Ratu Rimba yang kebingungan dan terheran-heran itu.

Pendita Amor melarikan diri oleh serangan misterius. Ia tak perdulikan lagi mayat Berhala Murka. Agaknya ia merasa sangat berbahaya jika lanjutkan usahanya merebut Mustika Gerbang Dewa. Maka ia memilih melarikan diri demi selamatkan nyawa pribadi.

Kini tinggal si Ratu Rimba yang clingak-clinguk mencari orang yang telah lakukan serangan maut terhadap Pendita Amor dan Berhala Murka tadi.

Ternyata di sekelilingnya masih tak terlihat ada orang lain. Yang terdengar hanyalah erangan lirih dari Pendekar Mabuk. Pemuda itu tak punya daya lagi.

"Jangan mati kau! Kalau mati kupenggal kepalamu!" sentak Ratu Rimba kepada Suto dalam keadaan panik sekali.

***

4

DENGAN bantuan Ratu Rimba, Pendekar Mabuk meminum tuak saktinya sedikit demi sedikit. Sayang sekali, ternyata tuak sakti itu tidak berlaku bagi kekuatan dahsyat yang melumpuhkan raga Pendekar Mabuk.

Gadis keturunan Dewi Naga Ayu mencoba salurkan hawa murninya. Keringatnya sampai bercucuran, napasnya jadi terengah-engah. Tetapi agaknya hawa murni itu tidak mampu memulihkan keadaan Suto Sinting.

Pemuda itu masih tetap tak bisa apa-apa, bahkan bicara pun sangat lemah.

"Hentikan tindakanmu, Rimba. Percuma saja. Tendangan si Pendita Amor itu mempunyai tenaga racun yang sulit dilawan. Baru sekarang ia dapat melepaskan jurus itu dan mengenaiku. Jika kau telah menguras hawa murnimu, maka kau akan mati lem[illegible] sepertiku."

"Bedebah! Kubilang jangan mati! Jangan mati!" bentak Ratu Rimba dengan gusar. "Kalau kau m[illegible]

aku tak segan-segan memancung kepalamu, Asmaraku!"

"Lukaku parah sekali," ujar Suto Sinting nyaris tak terdengar karena begitu pelannya.

"Kau harus tetap hidup, Asmaraku! Kau harus tetap hidup!" Ratu Rimba mencengkeram baju Suto, menariknya dan mengguncang-guncang dengan kasar. Suto diam saja, tak bisa protes apa-apa.

Hanya saja, beberapa kejap setelah Ratu Rimba terengah-engah sambil melepaskan cengkeramannya, dari belakangnya terdengar suara tua yang cukup mengejutkan si rambut ungu itu.

"Tendangan itu akan melumpuhkan dirinya!"

Seet...! Ratu Rimba cepat palingkan wajah ke belakang. Ia tersentak kaget sambil berdiri tegapatnya. Pedang yang belum dimasukkan ke dalam sarungnya segera diacungkan ke dada si pemilik suara itu.

"Cabut kata-katamu, Pujangga Miskin! Aku tak [illegible] mendengar ucapanmu yang lancang itu!"

[illegible]nya orang itu adalah si Pujangga Miskin. [illegible] dari mana asalnya, tahu-tahu sudah ada di [illegible] Ratu Rimba. Hati gadis itu sempat dibuat [illegible] karena khawatir apa yang dikatakan Pujangga [illegible] itu benar-benar menjadi kenyataan.

[illegible] bahwa dia tidak akan lumpuh selama-[illegible] sekarang juga!!" desak Ratu Rimba [illegible] pedangnya. Pujangga Miskin buru-[illegible], karena takut ujung pedang yang [illegible] itu akan menembus dada tuanya.

[illegible] sabar...! Orang sabar akan selalu segar

dan berjiwa besar. Orang tegar memang harus sabar, kalau tak sabar nyawanya bisa bubar!"

"Hentikan celotehmu!"

"Eh, eeh... jangan marah dulu, Ratu Rimba!" ujar Pujangga Miskin sambil mengangkat kedua tangannya bagai mau menutupi dada.

"Maksudku, dia akan lumpuh selamanya jika tidak segera diobati! Tendangan si Pendita Amor itu adalah jurus barunya yang cukup berbahaya. Bukan saja menyumbat pernapasan dan jalan darah, tapi juga melemahkan semua urat yang ada di dalam tubuh kita. Bahkan gerakan jantungpun akan menjadi pelan, makin lama semakin pelan, lalu berhenti! Tapi jika tenaga pembeku itu segera dilumpuhkan, maka Pendekar Mabuk akan sehat kembali, bertenaga lagi, bisa jalan sendiri dan ... tetap sakti."

Gadis itu mendengus kesal. "Hmmh...! Bagaimana cara memulihkan keadaannya!? Dapatkah kau menyembuhkan dia?!"

"Heee, heee, heee... menyembuhkan dia itu soal mudah. Mudaaaah... sekali!"

Seeet...! Pedang disentakkan maju, ujungnya hampir menempel di telapak tangan Pujangga Miskin. Takut tergores pedang, telapak tangan segera diturunkan dan kakek tua itu mundur satu langkah.

"Sembuhkan gila! Cepat...!" bentak Ratu Rimba dengan mengancam.

"Baa.. baik, baik...!"

Pedang ditarik, bahkan dimasukkan ke dalam sarungnya. Sreek...! Ratu Rimba ikuti langkah

Pujangga Miskin yang mendekati Pendekar Mabuk.

"Eyang...," sapa Pendekar Mabuk dengan suara lemah. "Apa yang dikatakan Eyang ternyata benar. Ada peritang besar yang ingin merebut mustika keramat ini!"

"Itulah yang kumaksud. Kalau kalian masih membawa mustika keramat itu, maka kalian tetap akan berhadapan dengan orang-orang keparat itu!"

Mata si tampan Suto melirik Ratu Rimba. Saat itu Ratu Rimba juga memandangnya. Tapi gadis itu segera jongkok seperti si Pujangga Miskin. Tangannya meremas baju kakek tua itu.

"Apa maksudmu berkata begitu?!"

"Sudah kubilang dari tadi, titipkan saja mustika keramat itu padaku. Pasti akan aman. Kalian sendiri tidak akan diburu-buru oleh orang-orang keparat, yang bisa bikin kalian sekarat, atau terkirim ke akhirat!"

"Jangan mimpi dapat mengelabuhi kami!" Cengkeraman tangan Ratu Rimba semakin kuat.

"Ak... aku tidak bermaksud mengelabuhi kalian. [illegible] linnya ingin mengelabuhi orang-orang keparat [illegible] inginkan mustika itu, Ratu Rimba."

"Rimba... lepaskan tanganmu...," ujar Suto [illegible] lemah. Tapi perintah itu dituruti dengan [illegible] napas kejengkelannya.

"[illegible]... kalau mustika itu kubawa sendiri ke [illegible], maka orang-orang keparat itu akan [illegible] mengikuti kalian. Mereka yang berilmu tinggi [illegible] dapat melihat cahaya kemilau yang [illegible] dari mustika itu! Kalian dapat sampai ke

Biara Perak dengan selamat, tanpa penghambat, dan tak sampai sekarat!"

"Sembuhkan dulu pemuda ini, baru kita bicara tentang mustika keramat itu!" sentak Ratu Rimba.

Takut mustika di balik baju Suto disambar Pujangga Miskin, benda itu buru-buru diambil lebih dulu oleh Ratu Rimba. Mustika kristal bening diselipkan pada ikat pinggangnya, kemudian ia sengaja berdiri agak jauh dari Pujangga Miskin.

"Jangan menunda waktu, Pak tua! Lakukan penyembuhan untuk Pendekar Mabuk sekarang juga!" sentak Ratu Rimba bernada mengancam.

Pujangga Miskin cengar-cengir sambil garuk garuk kepala. Ia seperti mengambil seekor kutu dari rambutnya. Tiba-tiba jari tangannya menyentil, seperti menyentilkan seekor kutu. Tees...! Brallap...!

Seketika itu juga tubuh Pendekar Mabuk diliputi nyala sinar petir yang berwarna biru berkelok-kelok Sinar-sinar biru itu mengelilingi tubuh Pendekar Mabuk dengan gerakan seperti aliran listrik.

Jeert, jeerrt, jerrrt, taar, taar, taar, jeerrt...!

Tubuh kekar itu tersentak-sentak seperti orang menderita sakit ayan yang sedang kambuh. Bahkan tubuh itu sempat terlonjak-lonjak hingga bergeser dari tempatnya semula. Mata Pendekar Mabuk terbeliak, bagaikan sedang berada di ambang ajal.

Sriiing...! Ratu Rimba yang menjadi tegang dengan mata mendelik itu segera mencabut pedangnya kembali. Pedang itu akan ditebaskan ke leher Pujangga Miskin.

Tetapi sebelum pedang itu bergerak, nyala si[illegible]

biru berkelok-kelok itu sudah padam dengan sendirinya. Tubuh Pendekar Mabuk bercucuran keringat. Napasnya terengah-engah, tampak lebih enteng dari sebelumnya.

"Ooouhkk...!" Suara erangan Suto mulai sedikit lebih keras dari yang tadi. Suara itu membuat Ratu Rimba merasa lega dalam hatinya, pedang pun segera diturunkan dan ia buru-buru berjongkok di samping kiri Pendekar Mabuk.

Tangan Suto mulai bisa diangkat. Kakinya juga mulai bisa ditekuk. Kepalanya tampak menggeliat ke kiri dan ke kanan. Padahal sebelumnya hal itu tak bisa dilakukan sama sekali.

"Bangkit!" sentak suara Pujangga Miskin, kakinya ikut menyentak ke tanah. Tiba-tiba tubuh Suto terlempar naik.

Wuuut, jleeg...! Kedua kaki Suto berdiri tegak dan kokoh. Ia benar-benar tampak sehat dan segar. Ratu Rimba hanya hembuskan napas lega melihat keadaan Suto sudah pulih kembali. Tetap saja ia tanpa senyum dan keramahan. Justru cenderung mulai dibayang-bayangi keangkuhan.

Pujangga Miskin pandangi Suto dengan senyum-senyum. Suara tawanya yang terkekeh [illegible] tak terdengar. Tapi raut muka si tokoh tua itu [illegible] gembira dan lega melihat Pendekar Mabuk [illegible] kembali.

"[illegible] kasih atas pengobatanmu yang [illegible] menyempurnakannya, Eyang," ujar Suto Sinting, [illegible] sedikit bungkukkan badan.

"[illegible] tadi cuma main-main. Eeh... ternyata bisa

bikin kau sembuh. Yaah... beruntunglah dirimu, Pendekar Mabuk. Kalau dewi keberuntungan tidak menyertaimu, kau tidak akan sembuh, mungkin justru akan mati."

"Kalau dia sampai mati, sekarang juga kau sudah tak bernyawa, Pak tua!" sahut Ratu Rimba dengan pandangan mata galaknya. Pujangga Miskin hanya cengar-cengir, tak melayani ucapan ketus itu.

Kepada si murid sinting Gila Tuak, tokoh tua itu ajukan tanya, "Bagaimana dengan usul dan saranku tadi, Pendekar Mabuk? Aku masih membuka kesempatan untuk dijadikan titipan mustika keramat itu!"

"Tidak!" sahut Ratu Rimba lagi. "Mustika ini tak kuizinkan disentuh tangan lain, kecuali tanganku atau tangan Pendekar Mabuk!"

"Nona cantik berbulu mata lentik..., percayalah padaku, aku bukan orang jahat! Aku hanya ingin menyelamatkan mustika itu. Di depan langkahmu banyak sekali orang-orang yang menunggu kesempatan merebut mustika itu, seperti halny[illegible] Gagak Merah dan Singa Terbang tadi. Jadi..."

"Eyang tahu tentang kedua orang Danau Geli[illegible] tadi?!" sahut Suto Sinting mulai memandang deng[illegible] curiga.

Pujangga Miskin seperti sembunyikan rasa m[illegible] dalam senyum tuanya.

"Hmmm, yaah... aku tadi sempat melihat k[illegible] dihadang oleh Gagak Merah dan Singa Terbang. A[illegible] melihatnya dari jauh dan ...."

"Dan Eyang sendiri yang membunuh G[illegible]

Merah, bukan?!" sahut Suto lagi.

"Aku... aku....," Pujangga Miskin agak gugup. "Aku tadi hanya ... anu... hanya melihat kalian dihadang oleh mereka. Aku..."

"Keyakinanku mengatakan Eyang Pujangga Miskin yang membunuh Gagak Merah!" pancing Suto. "Tanpa kesaktian yang tinggi, seperti yang dimiliki Eyang Pujangga Miskin, tak mungkin Gagak Merah tewas tanpa ada yang menyentuhnya. Tak mungkin juga golok mereka hancur tanpa dihantam olehku atau oleh Ratu Rimba!"

"Mungkin kau terlalu beranggapan muluk-muluk tentang diriku, Anak muda."

Ratu Rimba menyahut, "Kau kenal dengan Pinjung Pamikat, Pak tua?!"

"Tentu saja aku kenal dengan muridnya Nyai Subang Jingga itu. Sebab aku pernah bertemu dengan Nyai Subang Jingga dan ...."

"Berarti kau juga yang membunuh Pinjung Pamikat!" tegas Ratu Rimba tanpa ragu lagi.

"Lho, sejak kapan Pinjung Pamikat tewas?!"

"Tak usah berlagak bodoh, Pak tua! Lihat mayat [illegible]ng besar itu! Dia juga tewas karena ulahmu [illegible]?!"

Mayat si Berhala Murka dipandang sebentar. "Aku tak melakukan apa-apa. Aku hanya..."

"Jujur saja, Eyang.... Apa maksud Eyang membayang-bayangi perjalanan kami dan melakukan [illegible] penyelamatan secara sembunyi-sembu[illegible]

"[illegible], aku cuma..."

"Katakan, siapa dirimu sebenarnya, Pak tua?!" sahut Ratu Rimba, agaknya tak mau percaya lagi dengan pengakuan Pujangga Miskin yang tak ingin dianggap membayang-bayangi perjalanan mereka itu.

"Sebetulnya...."

"Kau pasti juga inginkan mustika ini, Pak tua!" sambar Ratu Rimba membuat Pujangga Miskin tak jadi lanjutkan ucapannya lagi.

"Sangat kami sayangkan jika Eyang punya maksud seperti mereka; ingin memiliki Mustika Gerbang Dewa!" ujar Suto Sinting, tenang tapi tegas.

"Bukan itu tujuanku. Aku hanya ingin selamatkan benda keramat itu. Kalau kalian tidak kubayang-bayangi, maka nyawa kalian akan menjadi korban dari kerakusan manusia-manusia keparat yang ingin memilikl mustika keramat itu!"

"Nah, sekarang Eyang sudah mengakul, bahwa Eyang telah membayang-bayangi perjalanan kami dan membunuh mereka yang...."

"Yang ingin membunuh kalian!" sahut Pujangga Miskin.

"Lupakan niatmu itu, Pengemis bayangan...!" sergah Ratu Rimba sambil melangkah lebih dekat pada si Pujangga Miskin.

"Dengar kataku, Pengemis Bayangan.... Kami bukan orang lemah. Aku dan Pendekar Mabuk bukan orang yang mudah ditumbangkan oleh para pembunuh mustika keramat ini. Kami bisa atasi sendiri semua masalah yang menghadang kami! Kuingatkan padamu...." Ratu Rimba menuding wajah Pujangga Miskin.

"... Jangan sekali lagi kau membayang-bayangi perjalanan kami! Jika hal itu masih kau lakukan, aku sendiri yang akan membunuhmu!"

"Hee, heee, heee... kau salah sangka, Ratu Rimba. Sudah kukatakan, aku tidak bermaksud jahat pada kalian."

"Jahat atau tidak maksudmu itu, jangan lagi kau bayang-bayangi perjalanan kami!" sentak Ratu Rimba lebih tegas lagi. "Sekarang juga kuharap kau segera tinggalkan kami! Biarkan kami lanjutkan perjalanan sendiri!"

Pujangga Miskin angkat pundak. "Yaah... kalau itu maumu, terserah saja! Jangan menyesal kalau sampai kalian menemui masalah yang lebih besar lagi."

Pujangga Miskin berkata begitu sambil berjalan mengelilingi Ratu Rimba. Gadls itu curiga dan khawatir mustika keramat di pinggangnya akan disambar oleh Pujangga Miskin. Maka ia pun segera mencabut tongkat kristal berujung berlian yang panjangnya hanya sehasta itu. Tongkat tersebut segera diserahkan kepada Pendekar Mabuk. Sekali lagi si gadis merasa lebih aman jika mustika keramat itu ada di tangan Pendekar Mabuk.

Tapi ketika Pendekar Mabuk ingin menerimanya, [illegible] seberkas cahaya kuning melesat dari belakang dan menghantam punggung Ratu Rimba.

[illegible]...!

"Awaas...!" Pujangga Miskin segera sentakkan kakinya ke bumi. Duuuhk...!

Wuuut...! Ratu Rimba terlempar ke atas. Sinar

kuning tak jadi mengenainya, tapi sasaran berikutnya dada Suto Sinting.

Dengan cepat, Pendekar Mabuk hadangkan bumbung tuaknya, sehingga sinar kuning sebesar kelereng itu menghantam bumbung tuak.

Daarr, jegaaarrr...!

Pendekar Mabuk terlempar ke belakang. Ratu Rimba yang melayang tinggi itu berjungkir-balik di udara. Sayang sekali mustika keramat itu terlepas dari tangannya. Meliht benda itu melayang menjauhi Ratu Rimba, si tua Pujangga Miskin segera melompat sambar mustika tersebut. Weees...! Teeeb...! Begitu mustika keramat berhasil tertangkap olehnya, tiba-tiba tubuhnya menghilang dan berubah menjadi seperti api lilin. Blaaab...!

Mustika dan tubuh Pujangga Miskin lenyap. Perubahan wujud yang menyerupai nyala api lilin itu segera melesat tinggalkan tempat tersebut. Wesss..!

Ratu Rimba melihat hal itu dalam sekelebatan saja. Karena ia segera harus menjaga keseimbangan badannya agar tak terbanting ke tanah, maka ia tak sempat melihat ke mana arah perginya nyala api kecil tadi. Ratu Rimba memang berhasil tapakkan kaki ke bumi dengan sedikit merenggang, tetapi Suto yang terguling-guling akibat ledakan dahsyat itu terperosok ke dalam semak-semak.

Kepala gundul dengan tulang wajah bertonjolan muncul dari balik pepohonan. Orang kurus itu berjubah abu-abu dalam usia sekitar delapan puluh tahun. Selain mengenakan anting-anting sebelah di telinga kiri, tokoh tua itu juga mengenakan kalung

tasbih batu coklat, panjangnya sampai ke perut.

Ratu Rimba langsung cabut pedangnya dan melayang cepat menerjang orang itu. Tapi baru sampai pertengahan jarak gadis itu terpental mundur karena orang itu sentakkan tangannya yang keluarkan tenaga dalam tanpa sinar tanpa letupan apapun. Wuuut, bruuusk...!

"Aaahk...!" Ratu Rimba terpekik seperti diterjang batu besar. Ia jatuh terbanting dalam keadaan telentang. Mau tak mau ia menyeringai kesakitan karena tulang punggungnya bagaikan patah terganjal akar pohon.

Zlaap, zlaap...! Pendekar Mabuk keluar dari semak-semak, langsung menerjang orang berjubah abu-abu itu. Tapi gerakan cepatnya itu berhasil dihindari orang tersebut, sehingga terjangan Pendekar Mabuk hanya dapatkan tempat kosong.

"Masih ingat aku, Bocah iblis?!"

"Wajah burukmu tak pernah kulupakan, Lepak Legong!" jawab Suto Sinting yang sangat kenali wajah si Lepak Legong, orang Dasar Kubur yang dua muridnya pernah dikalahkan oleh Suto, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode 123: "SIASAT BERDARAH").

Tokoh tua dari aliran hitam itu berilmu tinggi. Ia dapat datangkan gempa aneh yang bisa sedot lawannya hingga terkubur hidup-hidup dalam tanah. Karenanya, Pendekar Mabuk sangat waspada serta hati-hati sekali berhadapan dengan tokoh tua itu.

"Jika kau masih ingat aku, tentunya kau masih ingat Wulunenak dan Rokatama, kedua muridku yang

kau binasakan itu, Bocah kunyuk!"

"Akan kulayani dendammu, Lepak Legong!"

"Dendam ini bisa padam jika kau tebus dengan mustika yang tadi dibawa gadis itu!" sambil Lepak Legong melirik sekejap ke arah Ratu Rimba yang baru saja bangkit dengan berpegangan pada sebatang pohon.

"Mustika itu adalah nyawa kami! Jika kau bisa menjamah nyawa kami, kau akan dapatkan mustika itu!"

"Bukan hal yang sulit bagiku!"

Setelah berkata begitu, Lepak Legong sentakkan kedua tangannya melebar. Yang satu ke arah Suto yang satunya lagi ke arah Ratu Rimba. Dari sentakan dua tangan yang setengah merentang itu keluar sepasang cahaya merah lebar Blaaamm...!

Ratu Rimba cepat sentakkan kaki hingga tubuhnya melambung ke atas dan hinggap di sebuah dahan pohon. Wuuut...! Jleeg...!

Sementara itu, Suto Sinting sengaja tidak hindari cahaya itu, melainkan mengadunya dengan jurus 'Tangan Guntur'-nya. Bumbung tuak sempat dilepaskan, lalu kedua tangan Suto menyentak ke depan. Dari sentakan kedua tangan itu keluarkan cahaya biru lebar yang segera beradu dengan cahaya merahnya si Lepak Legong.

Blaaang....! Blegaaarrr...!

Ledakan sangat dahsyat terjadi di tempat itu. Alam sekitarnya bergetar hebat. Pohon-pohon kehilangan dahannya, Ratu Rimba jatuh terjungkal dari atas pohon itu dengan suara pekik memanjang.

"Hiaaaaaaah...!"

Ratu Rimba ingin kuasai keseimbangan tubuhnya, tapi karena hempasan gelombang panas itu cukup kuat, maka usaha itu pun gagal. Ratu Rimba jatuh terbanting dengan satu kaki terlipat ke belakang. Bruuuk...!

"Aauh...!" Tulang lutut gadis itu bagaikan remuk karena beradu dengan tanah keras.

Ledakan dahsyat tadi juga membuat Pendekar Mabuk terpental jauh dari bumbung tuaknya. Gelombang hawa panas yang menyebar dengan sentakan kuat telah membuat sekujur tubuhnya menjadi memar kembali. Kulit tubuh melepuh berwarna biru kemerah-merahan. Pandangan matanya menjadi gelap, tak dapat dipakai melihat apa-apa. Sekali pun ia nekad berusaha untuk bangkit, tapi tubuh itu limbung ke sana-sini dan jatuh tersungkur kembali karena kakinya tersandung akar pohon. Bruuuk...!

"Ooohk...!" Pendekar Mabuk terengah-engah di tempat. Kedua tangannya meraba tanah di sekelilingnya. Ia mencari bumbung tuaknya. Gerakan itu membuat Ratu Rimba sangat cemas, karena gadis itu tahu bahwa Suto Sinting telah menjadi buta oleh ledakan dahsyat tadi.

"Asmaraku...?! Asmaakuu...!" serunya sambil berlari hampiri Pendekar Mabuk, tapi rasa sakit pada tulang lututnya membuat ia terjungkal ke dekat dengan bumbung tuak si Pendekar

Mabuk.

Adu tenaga sakti tadi ternyata tidak hanya mencelakakan Pendekar Mabuk saja, tetapi Lepak Legong pun sempat terlempar ke belakang dalam keadaan melambung tinggi di udara. Ia jatuh tersangkut di sela-sela dua dahan pohon besar. Terjepit di sana. Keadaannya hampir sama dengan Suto, memar sekujur tubuh, tapi tak sampai melepuh dan tidak membuatnya buta.

"Heeeahhh...!" Lepak Legong sentakkan kedua tangannya yang menghentak pada dua dahan tersebut. Kraaak...! Salah satu dahan patah, dengan begitu tubuhnya berhasil lepas dari jepitan yang membahayakan itu. Ia segera meluncur ke bawah dalam gerakan bersalto cepat. Wees, wwuk, wwuk... Jleeeg...!

Melihat lawannya masih bisa berdiri tegak walau pun terluka memar, kemarahan Ratu Rimba menjadi berkobar-kobar. Lebih dulu disambarnya bumbung tuak Suto dan dilemparkan tak jauh dari Suto Sint[illegible]

"Asmaraku! Ambil tuakmu...!"

Bluuk...! Pendekar Mabuk mendengar suara j[illegible] tuhnya bumbung tuak itu, ia segera merayap me[illegible] dekati bumbungnya sambil kedua tangan mer[illegible] raba.

Sementara itu, Ratu Rimba berteriak liar kar[illegible] luapan murkanya kepada Lepak Legong.

"Iblis tuaaa...! Terimalah pembalasanku [illegible] Hiaaah...!"

Ratu Rimba mainkan jurus pedangnya [illegible]

tebasan pedang ke sana-sini dapat keluarkan beberapa cahaya hijau berbentuk seperti mata tombak. Cahaya hijau yang keluar dari ujung pedang itu menyerang Lepak Legong dengan liar juga.

Clap, clap, wwees...! Claap, wesss...! Wuuus, wuuus...!

Lepak Legong dihujani cahaya hijau itu. Ia sibuk menghindar dan menangkisnya dengan sabetan kalung tasbih coklatnya.

Weer, blaar...! Wuuut, jegaaar, blaaar, daaar, daaar, daaar...!

"Heeeaaaahh...!!"

Jedaaar, blaarr...!

Amukan si gadis berambut ungu sungguh membahayakan bagi Lepak Legong. Gadis itu seakan tak ingin memberi kesempatan kepada Lepak Legong untuk memberi balasan menyerangnya.

Bahkan kali ini Ratu Rimba yang masih berteriak-teriak dengan liar itu menghujamkan pedangnya ke dada Lepak Legong. Tubuhnya melayang cepat dengan pedang runcing lurus ke arah dada Lepak Legong. Weesss...!

Lepak Legong yang sibuk menghantam sinar-sinar hijau seperti mata tombak dengan tasbihnya yang memancarkan cahaya merah bara, buru-buru [illegible] tangan kirinya untuk menghadang ujung pedang lawan.

[illegible] pedang Ratu Rimba tertahan oleh [illegible] tangan kiri Lepak Legong yang kepulkan [illegible] ujung-ujung jarinya menyala merah

bara. Deess...!

Gerakan melayang Ratu Rimba terhenti seketika. Gadis itu hampir jatuh, tapi segera sigap hingga kedua kakinya berhasil menapak ke bumi. Pedangnya masih berusaha disentakkan maju agar menembus telapak tangan lawan. Tapi telapak tangan itu menjadi keras, sekeras baja. Pedang itu sempat melengkung naik.

"Heeaaarrkk...!" Ratu Rimba kerahkan tenaga dalamnya yang disalurkan ke mata pedang. Tetapi pengerahan tenaga dalam yang membuat ujung pedang menyala hijau itu tak dapat dipakai menembus telapak tangan Lepak Legong. Justru tasbih berwarna coklat mengkilat itu disabetkan ke wajah Ratu Rimba. Wuuurs...! Ratu Rimba cepat merundukkan kepala. Weess...! Sabetan tasbih itu luput dari kepalanya, tetapi angin sabetan itu menyengat punggung Ratu Rimba, seperti bara api yang jatuh ke tengkuk dan membakar seluruh punggung.

"Aauuh...!" Ratu Rimba semakin rendahkan badan karena sengatan yang amat panas itu. Tekanan pada pedangnya menjadi lemah. Lepak Legong sentakkan telapak tangannya itu, wuuut! Duaaarr...!

Pedang terpental lepas dari genggaman Ratu Rimba, sebab gadis itu pun terlempar ke belakang dan berguling-guling. Sekujur tubuhnya bagai remuk, urat-uratnya seperti putus. Ia terkapar tak bisa bergerak lagi, selain hanya bisa meng-

menahan rasa sakitnya.

"Kematianmu akan tiba gadis jalang!" geram Lepak Legong mulai memutar-mutar tasbihnya.

Tetapi ketika tasbih batu coklat itu ingin disabetkan untuk mengakhiri hidup Ratu Rimba, tiba-tiba tasbih itu hancur berantakan, menyebar ke mana-mana. Prraaak...! Weerrss...!

"Hahh...?!" Lepak Legong terperangah, kaget sekali. Ratu Rimba sempat melihat jelas hancurnya tasbih itu karena kejadian tersebut tepat di atas kepalanya.

Bahkan di sela rintihannya ia melihat Lepak Legong terlempar ke belakang dalam keadaan melambung tinggi. Tubuh tuanya membentur pohon dengan keras. Bruuusk...! Prrook...!

Kepala tokoh tua itu bocor, berlumur darah yang membasahi jubah abu-abunya. Tapi ia masih berusaha bangkit untuk lakukan penyerangan. Hanya saja, ketika ia berdiri, tiba-tiba kepalanya tersentak mundur dan merapat dengan pohon. Ia tak dapat berkutik untuk sesaat. Mulutnya ternganga lebar, seakan ada yang mencekik kuat-kuat sambil menjencet kepala ke pohon tersebut.

Ratu Rimba berusaha bergerak dengan [illegible] ia hanya dapat terguling miring, sehingga yang dialami oleh Lepak Legong dapat terlihat olehnya.

Keadaan Lepak Legong seperti keadaan [illegible] Gagak Merah. Ia tak bisa bernapas hingga menyentak-nyentak. Namun pada saat itu

Lepak Legong kerahkan tenaga melalui kedua tangannya. Kedua tangan itu menyentak dari dada ke atas. Wuuut, daaar...! Tubuhnya terlempar lagi ke samping. Tapi ia tampak terlepas dari cekikan misterius itu.

Ia buru-buru bangun, lalu sentakkan kaki ke tanah. Duuuhk...! Buuuss...! Asap tebal menyelimuti sekujur tubuhnya. Asap itu buyar karena hembusan angin. Sosok si Lepak Legong sudah tak terlihat lagi. Ia melarikan diri dari pertarungan itu dengan cara menghilang di balik bungkusan asap tebal tadi.

"Rimba...?! Rimbaaa...!" seru Suto Sinting sambil melangkah meraba-raba. Rupanya ia berhasil meminum tuaknya, tetapi tuak hanya bisa memulihkan keadaan tubuhnya yang mengalami luka bakar. Luka-luka itu memang segera hilang, hawa panas yang membakar dari dalam pun lenyap, tinggal sisanya yang membuat tulang terasa linu-linu.

Hanya itu yang bisa dilakukan oleh kekuatan sakti tuak tersebut, sedangkan mata Suto ternyata masih gelap. Mata itu tetap buta dan tak bisa melihat apa-apa. Tuak sakti tak berhasil kalahkan luka yang membuat mata itu menjadi buta.

"Rimba...! Di sebelah mana kau berada? Jawablah...!" seraya Suto Sinting melangkah terhuyung-huyung ke arah lain.

"Aakuuu... di siii... niii...!" suara Ratu Rimba dipaksakan untuk keras, tapi tak bisa seperti biasanya. Pendekar Mabuk mendengar suara itu, kemudian melangkah tersandung-sandung menuju

Ratu Rimba.

"Ratu Rimba... kau terluka parah...?!"

"Ak... akuu... tak bisa bergerak..."

"Ooh, celaka! Cepat minum tuakku ini! cepat...!" Suto Sinting menyodorkan tuak yang sudah dituangkan ke dalam tempurung. Tangannya meraba-raba mencari mulut Ratu Rimba. Tanpa disengaja tangan itu menyentuh dada montok si Ratu Rimba. Dada itu digerayangi sebentar.

"Boodooh...! Jaaa... jangan... merusak dadaaa... ku! Mmmu... mulutku ada dili... diii atasnya...!"

"Ooh, maaf...! Tak sengaja. Mana mulutmu, Rimba...? Buka mulut, biar kutuang tuak ini ke dalamnya!"

Tuak itu ternyata bisa memulihkan keadaan Ratu Rimba. Kekuatan gadis itu pulih kembali walau dengan cara sedikit demi sedikit. Ia segera mengambil pedangnya, memeriksa keadaan sekelilingnya telah menjadi sepi itu.

"Ke mana si Lepak Legong tadi?"

"Melarikan diri! Pengemis bayangan itu masih ada di sini dan membuat lawan kita lari! Tapi... mustika keramat itu masih ada di tangannya!"

"Celaka! Apakah... apakah kau tak melihat si Pujangga Miskin ada di sekitar sini?"

"Tak kulihat tanda-tanda yang mencurigakan! Keparat...!" geram Ratu Rimba dengan wajah tegang. Ia [illegible] sadar keadaan Suto yang masih tak bisa melihat apa-apa itu.

"Asmaraku...?! Kau masih tetap buta?! Minum

lagi tuakmu! Cepat, minum! Aku tak mau kau menjadi buta, Asmaraku!"

Pendekar Mabuk turuti perintah itu. Tuak ditenggaknya lebih banyak lagi. Tetapi yang diperoleh hanya kesegaran dalam tubuhnya, sedangkan pandangan matanya tetap gelap. Ratu Rimba menggeram jengkel melihat mata Suto masih buta. Gadis itu benar-benar tegang, karena menurutnya Suto Sinting akan menjadi buta untuk selama-lamanya.

"Jahanam! Keparat busuk!" geram Ratu Rimba, lalu berteriak keras-keras. "Pengemis Bayangan...!! Keluar kau sekarang juga! Keluaaarr...! Pengemis Bayangan...! Cepat datang kemari temui aku! Tampakkan dirimu, Keparat peot...!!"

Hilangnya suara Ratu Rimba, membuat alam menjadi sunyi seketika. Ia menunggu kemunculan si Pengemis Bayangan alias Pujangga Miskin, tapi ternyata tokoh tua itu belum tampakkan dirinya. Padahal Ratu Rimba menaruh harap si Pujangga Miskin dapat pulihkan penglihatan Pendekar Mabuk sekaligus merebut kembali mustika keramatnya itu.

Sampai lebih dari dua puluh helaan napas, pengemis yang membayang-bayangi perjalanan S... dan Ratu Rimba itu belum muncul juga. Ratu Rimba menjadi lebih tegang lagi. Ia penasaran, kemudi... melesat mencari tokoh tua itu di sekeliling tem... tersebut.

"Rimba...! Jangan ke mana-mana! Tetaplah di sini bersamaku! Rimba...?! Rimbaaa...!" ...

Pendekar Mabuk sambil berusaha mencari dengan ketajaman pendengarannya. Mata yang buta itu dikedip-kedipkan, namun tetap tak mampu melihat apa-apa.

"Celaka! Jika ia dalam bahaya lagi aku tak bisa menolongnya! Aku tak tahu dia bergerak ke mana saja?!" geram Pendekar Mabuk diliputi ketegangan dalam hatinya.

***

5

NYALA api unggun menerangi sebuah goa yang ditemukan oleh Ratu Rimba. Goa itu ditemukan sebelum matahari tenggelam di ufuk barat. Ratu Rimba membawa Pendekar Mabuk ke dalam goa tersebut.

"Mungkin penyembuhan dari tuakku ini membutuhkan waktu agak lama. Kita tunggu saja beberapa saat lagi. Siapa tahu mataku bisa pulih kembali," ujar Suto Sinting pada waktu itu. Ratu Rimba mencoba percayai kata-kata Suto Sinting, sehingga ia perlu carikan tempat untuk si pendekar gagah perkasa itu. Sebuah goa yang tak begitu dalam menjadi tempat peristirahatan sementara, sambil menunggu pulihnya penglihatan Pendekar Mabuk.

Gelap malam terang-terangan menyelimuti bumi. Hati si gadis berambut ungu semakin dongkol. Penglihatan Suto belum pulih juga. Pemuda itu masih tetap buta, dan kebutaan itu membuat hati Ratu Rimba menjadi jengkel. Ia tampak gusar, mondar-mandir di depan Suto dengan sesekali perdengarkan suara geram kedongkolannya.

"Tuak murahan! Katamu tuak itu sakti?! Buktinya tak dapat sembuhkan kebutaanmu! Uuuh...! Buang saja tuak itu! Tak perlu kau minum. Tak ada khasiat yang istimewa dari tuak itu!"

"Jangan ngomel begitu, Rimba. Setiap kekuatan pasti punya sisi kelemahan. Setiap kesaktian pasti punya sisi ketidakmampuan. Tidak ada kesaktian yang sempurna. Hanya kesaktian Yang Maha Kuasa yang mempunyai kesempurnaan."

"Tutup mulutmu! Tak perlu berceloteh di depanku!" sentak Ratu Rimba dengan berang.

Suto tarik napas dan menjaga diri agar tak terpancing kategangan gadis itu. Dengan suara pelan, Suto berkata.

"Mengapa kau salahkan diriku dan tuak saktiku, Rimba?"

"Karena aku tak suka kalau kau sampai buta begitu!" sahut Ratu Rimba dengan nada keras.

"Yang buta adalah mataku, bukan matamu. Mengapa kau tak menyukai keadaanku ini?"

"Itu urusan pribadiku!" jawab Ratu Rimba dengan ketus. "Kau tak perlu tahu apa alasanku tak menyukai kau menjadi buta begini!"

"Sudahlah, jangan marah-marah terus," kata Suto dengan nada lembut. "Kemarahan tidak akan selalu menyelesaikan semua persoalan. Kemarahan hanya akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri."

Sett...! Baju Suto bagian pundak dicengkeram oleh Ratu Rimba.

"Jangan mengguruiku! Aku tak butuh seorang

guru, kecuali Eyang Girimaya! Mengerti...?!"

"Baiklah. Aku akan tidur saja kalau begitu. Kau tak butuh suaraku lagi, Ratu Rimba!"

"Ya, aku memang tak butuh suaramu!" tegas Ratu Rimba, kemudian lepaskan cengkeraman tangannya. "Tidurlah sana!"

Ratu Rimba jauhi Suto. Udara malam yang masuk ke mulut goa membuat suasana terasa dingin. Ratu Rimba menghangatkan tubuhnya dengan duduk di atas batu di depan api unggun itu. Ia biarkan Pendekar Mabuk berbaring di seberang api unggun dengan berbantalkan bumbung tuaknya. Sesekali Ratu Rimba memandanginya dengan cemberut.

Lambat laun kegundahan hatinya mulai reda sendiri. Rasa dongkolnya terhadap kebutaan Suto mulai menipis. Pikirannya yang bercabang antara kebutaan Suto dengan keselamatan mustika keramat itu, kini mulai dapat dikendalikan.

"Ia harus sembuh dulu. Jika ia sembuh, pasti ia dapat membantuku memperoleh mustika itu!" ujarnya dalam hati.

"Aku sendiri jadi heran pada diriku, mengapa aku jadi marah sekali jika melihat ia terluka atau sakit? Mungkinkah karena selama ini dia sudah selamatkan nyawaku beberapakali, sehingga [illegible] merasa sayang jika ia sampai celaka?"

Ratu Rimba tarik napas dalam-dalam. Mata[illegible] memandang ke arah Suto tanpa berkedip. Sekali [illegible] dibayang-bayangi nyala api unggun, tapi ia dap[illegible]

melihat keadaan Suto yang terbaring dengan mata terpejam. Hatinya menjadi iba melihat keadaan itu, tapi rasa iba itu selalu berusaha disingkirkan dari hatinya.

"Sial! Mengapa keharuan ini masih ada saja di dalam hatiku! Mestinya bisa kubuang jauh-jauh. Aku tak mau jadi gadis yang cengeng, seperti pesan mendiang ibu sebelum meninggal. Tapi mengapa aku merasa kasihan kepada pemuda itu? Mengapa hatiku harus tak rela jika ia terluka bahkan menjadi buta begitu?! Aah, perasaan sialan ini!" Ratu Rimba bangkit berdiri, mencoba menghilangkan rasa kasihannya. Namun tak pernah berhasil. Kegelisahan kini muncul kembali walau pun hanya samar-samar.

"Dia memang gagah, tampan, punya senyum yang sangat menawan. Punya kesabaran yang cukup tinggi selama mendampingi perjalananku. Ia tidak sekasar diriku dan bisa memaklumi tabiatku. Jarang sekali ada lelaki yang bisa bersikap seperti dia. Barangkali karena sikapnya itulah yang membuatku tak rela jika ia disakiti orang."

Langkah mondar-mandir itu akhirnya tiba di samping Suto Sinting. Sebongkah batu yang tadi dipakai duduk Suto, kini ditempatinya. Mata [illegible] ditujukan lekat-lekat ke wajah Suto. Tentu saja Suto tak tahu bahwa dirinya sedang dipandangi [illegible] itu.

Kalau tidak bertemu dengannya, mungkin aku [illegible] tidak bernyawa lagi saat ini. Semua tak [illegible] sebenarnya dia sudah menjadi dewa

penyelamatku. Mestinya aku tak boleh kasar kepadanya. Jika ia pergi dariku, aku akan sulit menemukan lelaki seperti dia."

Hati yang liar dan keras, akhirnya menjadi lunak dan lembut. Ratu Rimba berlutut di samping Suto Sinting. Tangannya mengusap-usap kening Suto, menyingkirkan anak rambut yang ada di kening itu. Ia lakukan usapan itu dengan sangat pelan agar tidak mengganggu kenyenyakan tidur Pendekar Mabuk.

"Kasihan. Dia pasti capek sekali," ujarnya lagi dalam hatinya.

"Dia rela menjadi buta hanya untuk selamatkan diriku dan mustika itu. Sebuah nilai pembelaan yang tak layak disepelekan. Dia tak pernah mengharap ucapan terima kasih dariku. Itu menandakan ia benar-benar ingin menolongku tanpa pamrih apa-apa. Tapi ia juga penolong yang bodoh, tak bisa melihat rasa terima kasihku yang kuungkapkan melalui kemarahanku itu. Rasa tidak rela jika ia menderita sakit apapun, sebenarnya adalah ungkapan rasa terima kasihku kepadanya. Sayang sekali dia kurang bisa memahami sikapku. Atau... mungkin ia sudah mengetahuinya, hanya saja masih berpura-pura tidak menggubris sikapku?"

Kini yang terpikir oleh Ratu Rimba adalah memulihkan penglihatan Suto Sinting. Terlintas dalam benaknya untuk tetap membawa pulang Pendekar Mabuk ke Biara Perak. Di sana ia akan meminta bantuan pada gurunya untuk sembuhkan

kebutaan pemuda itu.

"Tapi apa kata Eyang Girimaya nanti jika aku pulang tanpa membawa Mustika Gerbang Dewa, justru membawa seorang pemuda bermata buta?"

Keraguan tersebut membuat hati Ratu Rimba mempertimbangkan rencananya itu. Jika ada jalan lain untuk sembuhkan kebutaan Suto, ia lebih baik menempuh jalan lain saja. Kemudian ia akan mencari si Pujangga Miskin bersama Suto dan merebut kembali Mustika Gerbang Dewa.

Sejauh pertimbangannya kala itu, ia tak menemukan kesempatan di tempat lain yang dapat sembuhkan kebutaan Suto Sinting. Beberapa tokoh tua yang ditemukan dalam ingatannya, diragukan kemampuannya dalam sembuhkan kebutaan tersebut.

"Sebenarnya tuak dari bumbungnya itu sebenarnya memang sakti. Hanya saja, mungkin luka di matanya tidak terjangkau oleh kesaktian tuak tersebut, sehingga sepertinya tuak itu tak punya kesaktian apa-apa," pikirnya saat merenung. Ia duduk kembali di batu belakangnya sambil pandangi nyala api unggun.

Tiba-tiba dalam renungannya itu, terbayang [illegible] jelah mendiang ibunya: Ratna Umbari alias si [illegible] [illegible]. Ia pun segera ingat kata-kata sang ibu semasa hidupnya. Kala-kala itu sempat dilupakan, karena ia [illegible] percaya dan menganggap sang ibu hanya [illegible] agar anak gadisnya tidak menjadi gadis [illegible]

"Jangan mudah terpikat pada seorang lelaki. Jangan mudah jatuh cinta. Tidak semua lelaki itu madu yang manis, tapi juga tidak semua lelaki racun yang membahayakan."

"Kalau hanya berciuman tak apa-apa kan, Ibu?"

"Jaga harga dirimu, jangan mudah mau dicium seorang lelaki."

"Mengapa ciuman saja tak boleh, Ibu?"

"Air liurmu mengandung obat mujarab yang sangat ampuh, Dewi Ambari. Jika air liurmu bercampur air liur pemuda yang berciuman mulut denganmu, maka pemuda itu akan menjadi sehat dan segar, bahkan bertambah kekuatannya. Itu akan merugikan dirimu sendiri, terlebih jika pemuda itu segera tinggalkan dirimu. Jelas itu sangat menyakitkan hatimu, Ambari."

"Ah, masa' begitu, Ibu?"

"Kita keturunan Dewi Naga Ayu. Semua keturunan Dewi Naga Ayu air liurnya dapat menyehatkan orang lain, tapi tidak berlaku bagi diri kita sendiri...."

Lalu teringat pula ketika ia berusia dua puluh tahun, mendiang ayahnya yang bernama Ary Kamandika, terluka oleh pedang beracun dari lawannya. Ratu Rimba melihat sendiri ayahnya terkapar bersimbah darah sewaktu tiba di [illegible] Perak.

Pada waktu itu, Eyang Girimaya berterus-te[illegible] tak dapat lumpuhkan racun dalam luka Ary Kamandika itu. Maka dengan mata kepala se[illegible]

Ratu Rimba melihat sang ibu segera memeluk sang ayah. Bibir sang ayah dikecupnya. Mereka saling lumat beberapa saat tanpa sadar ada yang mengintipnya dari balik pintu.

Beberapa saat setelah pasangan suami-istri itu saling melumat bibir, ternyata luka di perut sang suami mulai berasap tipis. Makin lama semakin kering walau harus keluarkan cairan hijau kental dulu. Tapi cairan hijau yang berupa racun ganas itu akhirnya menguap dan lenyap juga bersama lenyapnya luka yang merobek perut.

"Ilmu apa yang digunakan ibu untuk sembuhkan luka ayah itu?" ujar Ratu Rimba waktu itu. Ia bertanya-tanya dalam hatinya dengan nada heran. Tapi ia tak berani tanyakan kepada sang ibu atau ayahnya, sebab takut kena marah karena ketahuan mengintip dari balik pintu kamar kedua orang tuanya.

Kini dalam hati Ratu Rimba pun bertanya-tanya pada diri sendiri. "Benarkah air liurku mengandung obat mujarab? Apakah waktu itu ayah sembuh karena air liur Ibu? Astaga...! Mengapa selama ini aku tak mempercayai kata-kata Ibu?! Bagaimana kalau ku coba untuk sembuhkan kebutaan Asmaraku? [illegible]patkan berhasil seperti ibu menyembuhkan ayah?!"

Kebimbangan dalam hati membuatnya menjadi [illegible] sendiri. Berulangkali matanya memandang [illegible] Mabuk. Berulangkali pula timbul rasa malu [illegible] khawatir akan disangka sebagai gadis murahan. [illegible] mengecup bibir seorang pemuda membuat

harga dirinya tidak lebih tinggi dari pemuda itu, melainkan menjadi sejajar. Padahal selama ini Ratu Rimba selalu menjaga agar harga dirinya lebih tinggi dari harga diri pria mana pun, sehingga ia tak mau mengecup bibir pemuda mana pun yang pernah dikenalnya.

"Jika hal itu kulakukan demi menolong seseorang yang sudah sering selamatkan nyawaku, apakah hal itu akan merendahkan martabatku di depannya? Aah... kurasa tidak begitu. Tidak merendahkan martabatku. Toh aku berhutang jasa cukup banyak padanya. Tak ada salahnya jika aku ganti menolong dirinya. Itu justru akan membuat harga diriku terpandang di mata Pendekar Mabuk. Bukan dianggap sebagai gadis tak tahu diri."

Ratu Rimba berlutut kembali di samping Suto Sinting. Tangannya gemetar saat meraba bibir pemuda itu. Debar-debar keindahan mulai merayapi hati Ratu Rimba, sehingga napasnya sedikit lebih cepat dari sebelumnya.

Getaran tangan itu membuat sentuhannya di bibir Suto menjadi tersentak. Suto Sinting kaget dan cepat buka matanya, tapi tetap tak bisa melihat apa-apa. Suara pekik lirih Ratu Rimba yang tadi terkejut itu sempat didengar oleh Suto, sehingga ia tahu Ratu Rimbalah yang membuatnya terbangun.

"Ada apa, Rimba?!" Pendekar Mabuk bangun dan duduk dengan mata bergerak-gerak bagai mencari tahu di sebelah mana sebenarnya Ratu Rimba berada di dekatnya.

"Aku tidak sengaja!" ujar Ratu Rimba dengan suara pelan. Suto Sinting seperti memandang ke arah Ratu Rimba, tapi gerakan matanya menandakan ia tetap tak melihat wajah cantik berhidung mancung itu.

"Apakah ada bahaya yang masuk ke goa ini?" bisik Suto Sinting.

"Tidak. Bukan bahaya."

"Ooh, syukurlah kalau bukan bahaya."

"Ada yang ingin kukatakan padamu, Asmaraku."

"Tentang apa itu?"

"Baru saja kuingat kata-kata mendiang Ibuku, bahwa air liurku mengandung obat jika bercampur dengan air liur orang lain."

"Lalu maksudmu?"

Ratu Rimba diam sebentar, agak ragu mengatakannya, karena rasa malu menimbun hatinya yang berdebar-debar.

"Katakan apa maksudmu, Ratu Rimba?" desak Suto Sinting.

"Maukah kau kuobati agar bisa melihat kembali?"

"Tentu saja aku mau, tapi bagaimana caranya?"

"Berbaringlah lagi," jawab Ratu Rimba dengan suara pelan sekali. Suto Sinting ikuti perintah itu.

"Asmaraku, apakah kau menilaiku sebagai gadis [illegible] dan murahan jika aku mengecup bibirmu untuk [illegible]?"

Pendekar Mabuk tersenyum tipis. "Sejak kapan [illegible] penilaian seperti itu padamu? Kurasa

aku tak akan mempunyai penilaian seperti itu sampai kapan pun."

"Aku kasar sekali terhadapmu, bukan?" Ratu Rimba mulai meluruskan kaki dan ia bertumpu pada siku tangannya.

"Kau memang kasar. Tapi aku melihat hatimu penuh kelembutan, Rimba."

"Tak perlu merayuku," ujarnya sedikit tegas, karena ia ingin menutupi debar-debar dalam hatinya. "Pejamkan matamu sekarang juga!"

"Biar mataku melek tetap tak akan melihatmu, Ratu Rimba."

"Kalau begitu, diam dan jangan bergerak sedikit pun."

"Baik...," jawab Suto pelan, kemudian ia pun tak bergerak seperti apa kata Ratu Rimba tadi.

Kini Ratu Rimba beranikan diri semakin dekati wajah Suto. Hatinya bergemuruh akibat getaran aneh yang tumbuh pada saat bibirnya semakin mendekati bibir Pendekar Mabuk.

Akhirnya bibir gadis itu menempel di bibir Suto. Cuuup...! Kemudian bibir Suto dilumatnya pelan-pelan. Ia melakukannya seperti ragu-ragu. Bibir Suto dikecup-kecup beberapakali. Sebagai pemuda normal, hati Suto pun mulai bermekaran. Kehangatan bibir itu makin lama semakin membakar gairah.

Karena tak tahan diam saja, maka bibir dan lidah Suto pun mulai melumat bibir Ratu Rimba. Gerakan lidah Suto yang dianggap nakal itu membuat gairah Ratu Rimba makin terbakar. Maka kecupan dan

lumatan bibir gadis itu pun menjadi liar. Suto Sinting dipeluknya dengan bibir semakin dilumat habis-habisan. Bukan habis beneran.

Mereka bersilat lidah hingga beberapa waktu lamanya. Napas gadis itu mulai memburu. Rasa nikmat mengalir di sekujur tubuh. Ratu Rimba hanyut dalam kehangatan mesra si Pendekar Mabuk. Kecupannya bukan di mulut saja, melainkan mulai merayap di sekitar pipi, rahang kiri, turun ke dagu, kembali ke bibir lagi dengan suara desah dan erang kecil sekali, seperti gadis manja yang merengek.

Plaak...! Tiba-tiba kepalanya ditarik mundur dan tangannya menampar Suto Sinting.

"Mengapa kau menamparku, Rimba?"

"Sudah kubilang tadi, diam dan jangan bergerak!"

"Bukankah aku diam saja? Kau lihat tangan dan kakiku tidak bergerak, bukan? Kepalaku juga tidak oleng ke kiri atau ke kanan?!"

"Tapi lidahmu bergerak dan bibirmu...."

"Maaf, kau tak bilang kalau lidah tak boleh bergerak. Kali ini aku tak akan menggerakkan lidah dan bibirku!" sahut Pendekar Mabuk.

"Percuma. Sudah terlanjur."

"Terlanjur apa maksudmu?"

"Terlanjur... terlanjur...."

Wajah gadis itu mendekat lagi. Dengus napasnya yang memburu terasa menghangat di wajah Pendekar Mabuk.

"Terlanjur menyukainya...," bisiknya pelan, lalu

buru-buru mengecup bibir Suto lagi. Cuup...! Wees...! Bibir itu dilumat habis oleh Ratu Rimba. Sebagai seorang pendekar, Suto Sinting tak mungkin biarkan lawannya menyerang tanpa ada pembalasan. Kali ini pembalasannya lebih ganas lagi. Suto tak perduli akan dapat tamparan lagi, karena debar-debar hatinya sudah menuntut keindahan yang lebih hangat lagi.

Maka kedua tangan Pendekar Mabuk pun mulai memeluk tubuh gadis yang ada di atasnya. Punggung si gadis diusap-usap dengan lembut ketika bibir mereka saling memagut.

Ratu Rimba lepaskan kecupan itu, menarik napas dalam-dalam.

"Oooh, kau benar-benar bandel, Asmaraku."

Suto Sinting menekan tengkuk Ratu Rimba, membuat gadis itu tak jadi menarik wajah. Kini wajah mereka saling melekat lagi. Bahkan Ratu Rimba sempatkan menyelusupkan tangan di bawah kepala Suto Sinting. Pemuda itu dipeluknya dengan penuh kehangatan.

Tangan Suto Sinting semakin nakal. Tali pengikat rompi loreng di dada gadis berambut ungu itu ditarik simpulnya. Tali itu terlepas. Sepasang gumpalan montok di dada Ratu Rimba terbuka bebas. Suto Sinting meremasnya pelan-pelan. Ratu Rimba semakin mengeluh panjang.

"Uuuuuhhhhhkkkk...! Asmarakuuuu... Oo... ohhh...!!"

Kecupan bibir Suto merayap turun. Kini leher Ratu Rimba dijadikan sasaran kecupan bibir dan

lidahnya. Lidah itu menari-nari dengan hangat di leher Ratu Rimba, membuat gadis itu semakin mengerang panjang. Badannya bergerak naik, sehingga kecupan Suto turun ke bawah leher. Suto Sinting pun merosot ke bawah, maka mulutnya kini temukan ujung bukit perawan yang menantang penuh keberanian. Ujung bukit itu disambar oleh mulut Suto. Haaap...!

"Ooouhhhk...!" Ratu Rimba mengerang dengan kedua tangan meremas rambut Pendekar Mabuk. Ujung bukit yang ada di dalam mulut Suto pun segera dipermainkan oleh ujung lidah pemuda itu.

"Ooouh, uuuuhhh, Asmara... Asmaraku... aaahhh...."

Suto Sinting sampai terduduk, dipeluk erat-erat oleh Ratu Rimba yang berlutut satu kaki. Kepala Suto yang ada di sekitar dada Ratu Rimba semakin sibuk melahap habis-habisan kedua bukit itu. Ratu Rimba memekik-mekik dengan suara liarnya.

"Aaaoow...! Ooooohhk...! Teruskan... teruskan, Keparat! Uuuhk... jangan berhenti kau! Jangan berhenti! Aaaoouuhh...!"

Tiba-tiba Suto tarik kepalanya. Matanya dikedip kedipkan.

"Mengapa berhenti, Keparat?!" bentak Ratu Rimba.

"Aku dapat melihat!"

"Hahh...?!" Ratu Rimba terbelalak.

"Ak... aku... aku bisa melihat... melihat dadamu yang putih dan...."

Plaak...! Ratu Rimba menamparnya. Tapi segera terkejut dan tampak menyesal terhadap tamparannya. Pendekar Mabuk sendiri tak hiraukan tamparan itu, karena memang tak terlalu keras.

Ia justru bersalto ke belakang dengan satu lompatan panjang.

Wuuuk, wuuuk...! Jleeg...!

Dalam sekejap ia sudah berada di atas batu besar yang tingginya sepundak. Ia berdiri di sana dengan gagah dan senyumnya mekar lebar begitu indah.

"Lihat, aku bisa sampai sini tanpa jatuh, Rimba!"

"Oooh...?!" Ratu Rimba tersenyum, wajahnya tampak girang sekali. Kegembiraan meliputi hatinya karena ia berhasil pulihkan penglihatan Pendekar Mabuk dengan air liurnya dalam kecupan tadi.

Wuuus, wuuuk, wuuuk...!

Pendekar Mabuk melompat dan bersalto kembali. Jleeg...! Dalam sekejap ia sudah berada di depan Ratu Rimba.

"Lihat... aku bisa sampai sini lagi! Penglihatanku menjadi sangat terang, Ratu Rimba!"

"Oooh, Asmaraku...!!" Ratu Rimba melompat. Wuuut...! Pendekar Mabuk rentangkan tangan dan segera mendekap gadis yang melompat ke arahnya. Teeb...!

"Aku berhasil! Aku berhasil mengobati kebutaanmu, Asmaraku! Ooh... aku berhasil!"

Senyum dan tawa kecil Ratu Rimba berhamburan. Baru kali itu ia mencoba kemampuan

air liurnya, dan ternyata hasilnya memang sangat menggembirakan. Tawanya berkepanjangan ketika ia habis menciumi Suto Sinting. Dalam pelukan Suto, kepalanya didongakkan dengan wajah berseri-seri dan tawa yang menggema di dalam goa tersebut.

"Rimba...?!" Suto Sinting perdengarkan suaranya bernada aneh.

"Ada apa, Asmaraku?! Kenapa kau memandangiku dengan begitu?"

"Astaga...?! Ternyata kau cantik sekali jika mau tertawa atau tersenyum! Luar biasa cantiknya dirimu, Ratu Rimba?!"

"Setan! Jangan sanjung aku begitu!" Ratu Rimba mundur dan tak mau memandang Suto.

"Kenapa kau begitu, Rimba?"

"Aku malu, Tolol!" sentak Ratu Rimba. Pendekar Mabuk jadi tertawa. Suara tawanya tak seberapa keras, tapi timbulkan kesan gagah dan menawan. Ratu Rimba akhirnya tersipu malu. Ia ingin jauhi Suto, tapi tangan Suto segera meraihnya dalam pelukan.

"Ooh, nakal sekali kau, Asmaraku! Uhhmmmm hmmmmm...!"

Ratu Rimba tak bisa bicara karena bibirnya segera dilumat oleh Pendekar Mabuk. Ia tak menolak sedikit pun, juga tak menjadikan dirinya marah, sebab terbukti kedua tangannya segera merangkul Suto dan memeluk erat pemuda berdada bidang itu. Tali rompi yang biasanya menyilang-nyilang di dada rompi juga tak dibetulkan, sehingga dada itu

terbuka lebar dan kedua bukitnya yang putih mulus semakin terasa menantang bagi Pendekar Mabuk.

Di tengah berhamburannya asmara dan bunga-bunga kemesraan, tiba-tiba Ratu Rimba ingat tentang mustika keramatnya itu. Kemesraan pun mulai layu manakala Ratu Rimba mulai bicara tentang benda keramat tersebut.

"Apakah kau masih sanggup merebut mustika itu dari tangan si Pengemis Bayangan itu, Asmaraku?!"

"Mengapa tidak?! Kita cari pak tua itu, dan bila perlu akan kutantang dalam pertarungan jika ia tak mau serahkan mustikamu itu, Ratu Rimba!"

"Yah... tapi ke mana kita harus mencarinya? Dia tak pernah sebutkan di mana tempat tinggalnya!"

"Itulah sulitnya," gumam Suto Sinting, dan kemesraannya pun mengendur dengan sendirinya.

"Aku justru khawatir...," sambung Suto.

"Khawatir bagaimana?"

"Khawatir kalau dia sudah membuka pintu menuju Kahyangan memakai mustika itu! Jangan-jangan sekarang dia sudah masuk Kahyangan dan bikin ulah yang mengacaukan para dewa-dewi di sana!"

"Celaka...!" geram Ratu Rimba, wajahnya mulai dibayang-bayangi oleh ketegangan.

"Apakah menurutmu dia tahu bagaimana caranya menggunakan mustika itu sebagai kunci pembuka pintu menuju Kahyangan?" tanya Suto

"Aku tak tahu kemampuannya. Bahkan aku tak yakin, apakah dia tahu di mana letak pintu menuju Kahyangan itu."

"Letak pintu itu?! Oooh, yaa... aku sendiri tak tahu di mana letak pintu menuju Kahyangan itu."

Pendekar Mabuk makin dekati Ratu Rimba. "Katakan padaku, di mana letak pintu itu, Rimba!"

"Tidak! Itu rahasia keluargaku! Hanya aku yang tahu di mana letak pintu menuju Kahyangan. Dan rahasia itu tak boleh kubeberkan kepada siapa pun!"

"Makaudku, jika aku tahu di mana letak pintu menuju Kahyangan, maka aku dapat menghadangnya ke sana dengan gunakan jurus 'Gerak Siluman'-ku! Sebelum ia menggunakan kunci pintu itu, aku akan merampasnya lebih dulu!"

Ratu Rimba diam beberapa saat. Ia menggumam. "Benar juga alasanmu itu. Tapi...."

Gadis itu masih tampak ragu. Ia ingat pesan mendiang ibunya agar tidak sembarangan bicara tentang letak pintu menuju Kahyangan. Tidak semua tokoh sakti di rimba persilatan mengetahui letak pintu tersebut. Ratu Rimba ingat wanti-wanti dari ibunya agar tetap merahasiakan letak pintu tersebut.

"Tapi keadaan ini sangat darurat?!" gumam hati Ratu Rimba. "Rencana si Pendekar Mabuk memang beralasan sekali. Ia harus mengetahui pintu itu. Tapi...ooh, adakah cara lain yang tidak harus mengetahui rahasia letak pintu itu?!"

"Rimba... katakan padaku, jangan punya prasangka buruk terhadap diriku! Aku tak akan membocorkannya pada pihak lain. Aku tak akan

menggunakan sendiri jalan masuk ke Kahyangan itu! Percayalah padaku, Rimba!" desak Suto dalam bujukannya. Ratu Rimba masih diam terbungkam diliputi kebimbangan.

***

6

RUPANYA Ratu Rimba temukan cara sendiri untuk tetap menjaga rahasia pintu menuju Kahyangan itu, tapi juga menuruti keinginan Pendekar Mabuk. Mereka tinggalkan goa itu ketika matahari mulai bergerak naik tanpa tangga. Ratu Rimba menyuruh Suto mengikutinya.

"Ikuti saja ke mana arah langkahku. Aku akan membawamu ke pintu menuju Kahyangan. Kita bisa cegat si Pengemis Bayangan itu di sana!"

"Agaknya kau masih belum mempercayai diriku, Rimba."

"Kurasa kau bisa mengerti mengapa aku bersikap begini padamu!"

Pendekar Mabuk manggut-manggut kecil, di bibirnya sunggingkan senyum. Ratu Rimba yakin Pendekar Mabuk tak tersinggung dan bisa memahami sikapnya.

"Kita harus bergerak cepat, Rimba. Mampukah kau mengimbangi jurus 'Gerak Siluman'-ku?"

"Mampu saja asal kau tak terlalu cepat!"

"Kalau kita tak bergerak cepat, maka Pujangga Miskin akan sampai lebih dulu ke pintu itu."

"Kalau begitu, bawalah aku lari secepat jurus 'Gerak Siluman'-mu. Aku akan menjadi pemandu arah, dan kau harus ikuti arah yang kusebutkan!"

"Baik! Jadi ke mana dulu arah kita?"

"Tetap mengarah ke Biara Perak!"

"Pintu itu ada di sekitar Biara Perak?"

"Tak begitu jauh dari Biara Perak!" jawab Ratu Rimba.

Kemudian bumbung tuak disilangkan di punggung. Ratu Rimba dipondong dengan kedua tangan. Gadis itu tersenyum malu, tapi hatinya merasa berbunga-bunga dalam pondongan Pendekar Mabuk. Ia melingkarkan kedua tangannya di leher Suto, kemudian Suto pun membawanya lari ke arah Biara Perak.

Zlaaap, zlaaap, zlaaap...!

"Woow...! Gila! Cepat sekali gerakanmu, Asmaraku?!"

"Tutup mulutmu agar tak kemasukan angin. Terlalu banyak buka mulut bisa bikin kau masuk angin, Rimba!"

"Kalau begitu sumbat saja mulutku dengan...."

Cuuup...! Pendekar Mabuk mengecup bibir Ratu Rimba sambil berlari menyamai kecepatan cahaya. Tentu saja hati si gadis menjadi semakin girang, seakan dunia kemesraan hanya milik mereka berdua. Pelukan kedua tangan gadis itu pun semakin erat dan kuat. Pertama, karena merasa ingin lebih rapat lagi dengan Pendekar Mabuk. Kedua, karena takut

terpental jatuh akibat kecepatan gerak tersebut.

Blaaarr, jgaaarrr...!

"Apa itu...?!" sentak Ratu Rimba saat terdengar dentuman keras yang membuat beberapa pohon pecah atau tumbang.

"Wisonogo menyerang kita. Tapi ia tak berhasil arahkan pukulan sinar merahnya ke tubuh kita. Beberapa pohon jadi korban sasaran pukulan itu!"

"Mengapa kita tidak berhenti?!"

"Untuk apa melayani dia? Bukankah lebih penting memburu si Pujangga Miskin agar ia tak sempat gunakan kunci mustika itu?!"

"Hmmm... ternyata kau cerdas juga, Asmaraku!" puji Ratu Rimba walau bernada ketus, tapi Suto Sinting merasa dipuji setinggi langit. Ia hanya tersenyum, dan Ratu Rimba mencubit pipi Suto dengan gemas.

Zlaaap, zlaaap, zlaaaaap....!

Pendekar Mabuk tetap berlari. Wisonogo yang menjadi musuh Ratu Rimba berusaha mengejar, tapi tak pernah berhasil. Kecepatan 'Gerak Siluman' tak dapat disusul oleh kecepatan siapa pun. Wisonogo akhirnya batalkan niatnya memburu Ratu Rimba.

Sebenarnya banyak pihak yang ingin menghadang pulangnya Ratu Rimba. Kabar tentang hilangnya Mustika Gerbang Dewa cepat sekali menyebar di beberapa kelompok aliran hitam. Mereka sengaja biarkan Ratu Rimba memburu mustika itu. Karena bagi mereka, mencari siapa pencuri mustika tersebut merupakan hal yang sulit. Akhirnya mereka hanya bisa menghadang pulangnya Ratu Rimba.

Mereka lebih mudah merebut mustika itu dari tangan Ratu Rimba karena mereka sudah cukup kenal kekuatan gadis itu.

Tetapi siapa sangka Ratu Rimba pulang bersama Pendekar Mabuk. Siapa sangka pula mustika itu sudah di tangan Pujangga Miskin. Kecepatan gerak Pendekar Mabuk itu membuat mereka tak berhasil menghadang Ratu Rimba. Bahkan hanya sedikit orang yang melihat gerakan Ratu Rimba dalam pondongan Pendekar Mabuk.

Kecepatan gerak Suto Sinting itu tiba-tiba dihentikan oleh suara orang bersuit dengan lengking.

"Siuuuuiiit...!!"

Duuuurrr...! Daun-daun pohon berguguran sebagian. Suara siutan panjang dan lengking itu membuat Ratu Rimba pun terkejut. Bukan karena siutan panjang itu timbulkan getaran gelombang yang dapat merontokkan daun-daun, tapi karena ia tahu persis siapa pemilik suitan panjang itu.

"Berhenti! Berhenti dulu, Asmaraku!" pinta Ratu Rimba bernada sedikit tegang. Akhirnya pemuda tampan itu turuti permintaan gadis berambut ungu.

"Ada apa?!"

"Aku mendengar suara suitan si Kutilang Senja."

"Siapa Kutilang Senja itu?"

"Saudara seperguruanku! Pasti ada sesuatu yang membuatnya ingin bertemu denganku! Kita cari dulu si Kutilang Senja. Di mana tadi dia berada?!"

Dari belakang mereka tampak seorang gadis berambut sepundak tanpa ikat kepala dengan rambut depannya di poni. Gadis itu mengenakan baju garis merah-kuning. Sebilah pedang terselip di punggungnya.

"Itu dia Kutilang senja!"

Pendekar Mabuk memandang kehadiran gadis berhidung mancung dan bermata bundar indah itu. Langkah si gadis berhenti setelah mencapai kurang dari satu tombak di depan Suto Sinting dan Ratu Rimba.

"Ada apa, Kutilang senja?!"

"Ratu Rimba...," Kutilang Senja melirik Suto Sinting dengan curiga. Tapi senyum Suto justru dipamerkan dengan lembut menawan agar kecurigaan Kutilang Senja hilang.

"Kutilang Senja, jangan pandangi dia dengan cara begitu. Bisa kurobek matamu!" geram Ratu Rimba. "Dia adalah Pendekar Mabuk yang membantuku dalam mendapatkan kembali Mustika Gerbang Dewa. Sekarang sebutkan saja apa perlumu memanggilku dengan siutanmu tadi?!"

"Aku diutus guru untuk mencarimu!"

"Hmmm, lalu setelah bertemu denganku, kau mau apa?"

"Kau diminta pulang ke Biara Perak secepatnya! Kalau bisa sekarang juga!"

"Tidak bisa! Mustika itu dirampas kembali oleh seseorang dan kami harus mengejarnya!"

"Tangguhkan dulu, Ratu Rimba! Guru benar-benar memanggilmu. Agaknya ada sesuatu yang amat penting. Kau harus secepatnya menghadap guru, Ratu Rimba!!"

"Kalau aku menolak, bagaimana?!"

"Guru akan marah. Aku tak akan memaksamu. Tapi akan kusampaikan pada guru bahwa kau menolak panggilan guru! Kau akan menerima sendiri akibatnya nanti!"

"Rimba...," sahut Pendekar Mabuk. "Sepertinya ada yang sangat penting sehingga gurumu sangat harapkan kau menghadap beliau secepatnya. Kurasa... tak baik jika menentang perintah guru. Kau harus pulang dulu, Ratu Rimba!"

Gadis itu menggeram jengkel, sempat terlihat gelisah dalam pertimbangannya.

"Apakah Biara Perak masih jauh dari sini?" tanya Suto kepada Kutilang Senja.

"Sangat dekat!"

"Kalau begitu tak ada salahnya jika kau mampir dulu ke Biara Perak, Rimba! Toh tidak akan memakan waktu lama."

"Sial!" geram Ratu Rimba jengkel sendiri. "Kutilang Senja, tinggalkan kami. Pulanglah dulu, aku akan mempertimbangkan keputusan ini dengan Pendekar Mabuk! Katakan kepada guru, kau telah bertemu denganku dan sudah sampaikan pesan!"

"Baik. Kuharap kau tidak menentang panggilan guru ini!"

Kutilang Senja akhirnya pergi lebih dulu. Terjadilah perdebatan cukup seru antara Pendekar Mabuk dengan Ratu Rimba. Pada dasarnya Ratu Rimba ingin menolak panggilan gurunya, tapi Pendekar Mabuk takut disangka membujuk Ratu Rimba, sehingga lebih cenderung mendesak Ratu Rimba agar pulang dulu ke Biara Perak.

"Aku tak mau terlibat dalam pembangkanganmu!" ujar Suto Sinting dengan tegas. "Bisa-bisa gurumu akan menyalahkan diriku juga karena dianggap mempengaruhi langkahmu hingga menjadi murid yang membangkang perintah guru! Jadi sebaiknya kau harus pulang menghadap gurumu lebih dulu, Ratu Rimba!"

Setelah melalui perdebatan sengit dan berbagai macam bujukan, dari bujukan keras sampai lunak, akhirnya Ratu Rimba turuti bujukan Pendekar Mabuk. Mereka segera bergegas menuju ke Biara Perak.

Rupanya biara tersebut dibangun di lereng bukit yang tidak terlalu tinggi. Bangunan besar dikelilingi tembok putih itu mempunyai atap yang memantulkan cahaya berkilauan. Pantulan cahaya matahari itu terjadi karena atap biara tersebut dilapisi oleh lempengan perak. Barangkali karena semua atap dilapisi lempengan perak, maka biara itu dinamakan Biara Perak.

Ada jalan lebar yang sengaja dibangun di kaki bukit itu. Jalan tersebut mempunyai anak tangga yang cukup tinggi menuju ke gerbang biara. Pendekar Mabuk dan Ratu Rimba menaiki tangga itu dengan langkah-langkah cepatnya. Tapi ketika mereka tiba tak seberapa jauh dari gerbang biara, mendadak langkah mereka terhenti total dan sama-sama terperanjat melihat seraut wajah yang cukup dikenal mereka. Wajah tua itu tak lain adalah wajah si Pujangga Miskin atau yang sering disebut Ratu Rimba sebagai Pengemis Bayangan.

Tokoh tua itu tampak sedang berbincang-bincang

dengan penjaga gerbang biara. Pendekar Mabuk dan Ratu Rimba saling pandang dengan wajah tegang.

"Dia sudah ada di sini!" ujar Pendekar Mabuk.

"Pasti sedang membujuk kedua penjaga gerbang agar diizinkan masuk. Aku akan menyerangnya lebih dulu!"

"Tapi...."

Wweeess...! Ratu Rimba melesat cepat. Gerakan cepatnya itu bermaksud menerjang si Pengemis Bayangan. Tetapi agaknya gerakan tersebut diketahui oleh mata batin si Pengemis Bayangan.

Si kakek yang sedikit bungkuk itu segera berbalik ke belakang sambil kibaskan tongkat kayunya. Weess...! Seberkas sinar hijau melesat dari kibasan tongkat. Sinar itu membentuk lengkungan panjang yang segera diterjang oleh Ratu Rimba.

Blaaarrr...! Ratu Rimba terlempar ke belakang, jatuh terguling-guling menuruni anak tangga.

Wuuut...! Tubuh gadis itu segera disambar Pendekar Mabuk sebelum menggelinding sampai bawah. Si gadis mengeluh lirih karena saat itu kulit tubuhnya menjadi merah matang.

"Celaka! Kau tak boleh melawannya, Rimba! Biar aku yang melawan si pengemis itu!"

Suto Sinting lepaskan Ratu Rimba di tempat yang aman. Ia segera berkelebat dekati Pujangga Miskin. Weeess...! Jleeg...!

"Aha... ternyata aku lebih dulu sampai di sini Anak muda. Hee, hee, hee...!"

"Eyang..., tak perlu basa-basi lagi pada kami

Kami pun akan terang-terangan meminta kembali mustika itu!"

"Aku tidak membawa mustika itu!"

"Kali ini aku tidak mau bercanda, Eyang Pujangga Miskin! Jika Eyang tetap tak mau serahkan benda keramat itu pada kami, aku terpaksa gunakan kekerasan!"

"Hee, hee, hee... sekeras apa sebenarnya dirimu, Pendekar Mabuk?! Tunjukkan kemampuanmu memaksaku! Hee, heee, heee..."

Kedua penjaga itu ketakutan dan justru berlari masuk, mengunci gerbang dari dalam. Pada saat itu Pendekar Mabuk tarik napas dalam-dalam untuk meredam kemarahannya. Ia masih ingin membujuk Pujangga Miskin, tetapi seberkas sinar hijau melesat dari pedang Ratu Rimba ke arah Pujangga Miskin. Claap...!

Pujangga Miskin segera sentakkan tangannya. Dari ujung salah satu jarinya keluar sinar biru kecil yang melesat cepat dan menghantam sinar hijaunya Ratu Rimba. Claap...! Jgaaaarrrr...!

Ledakan besar terjadi mengguncangkan bangunan dan alam sekitarnya. Orang-orang dari dalam biara berlompatan keluar melewati tembok putih. Pendekar Mabuk tak perdulikan mereka. Ia khawatir Ratu Rimba akan diserangnya lagi, maka dengan cepat ia menerjang si Pujangga Miskin dari samping kanan. Wuuut, bruuuss...!

Pujangga Miskin tak terlempar sedikit pun. Ia tetap berdiri sambil terkekeh-kekeh seperti tonggak

baja. Tetapi Pendekar Mabuk justru terlempar ke belakang dan berjungkir balik di udara.

Bruuuk...! Pemuda tampan itu jatuh terbanting. Dadanya terasa sesak akibat tabrakan dengan tubuh Pujangga Miskin. Ia buru-buru bangkit sambil tarik napas dalam-dalam.

"Jangan memaksaku serahkan mustika itu. Aku sudah tidak memegangnya, Anak muda!"

"Kau harus dipaksa dengan cara lain, Pujangga Miskin!"

Wuuung, wuuung, wuuung...! Suto memutar bumbung tuaknya di atas kepala. Jurus 'Garuda Mudik' dipergunakan untuk melawan Pujangga Miskin. Bumbung tuak itu dilepaskan dan terbang melingkar ke arah kepala Pujangga Miskin. Waauuung...!

Pujangga Miskin melompat hindari sambaran bumbung tuak yang berbahaya itu. Kakinya menendang cepat dan kenai pertengahan bumbung tuak itu.

Blaaarrr...!

Benda tersebut melambung tinggi ke atas dengan berjungkir balik. Pendekar Mabuk tersentak kaget. Baru sekarang ada lawan yang bisa membuat bumbung tuaknya terlempar ke atas. Ia buru-buru melompat tinggi-tinggi dan menyambar bumbung tuaknya itu. Zlaaap...! Wuuuut...!

Bumbung tuak berhasil ditangkap, Pendekar Mabuk pun bergerak turun. Begitu tiba di tanah, ia segera lepaskan tendangan samping beruntun ke

arah dada Pujangga Miskin. Wuuuk, wuuuk, wuuuk, wuuuk...!

Pujangga Miskin menghindar beberapa kali sambil terkekeh-kekeh. Kejap berikut, tongkatnya disabetkan ke kaki Pendekar Mabuk. Wuuus, traak...!

"Aaaaoww...!!" Pendekar Mabuk memekik keras keras. Kakinya yang terkena sabetan tongkat itu menjadi biru dan bengkak mendadak. Seluruh tulang kaki itu terasa remuk dan tak bisa dipakai berdiri lagi. Pendekar Mabuk jatuh terbanting dan sempat menggelinding menuruni anak tangga beberapa kali.

"Hee, heee, hee, heee...! Kurasa kau harus hentikan seranganmu, Pendekar Mabuk! Percuma saja kau memaksaku dengan cara seperti ini! Tak akan berhasil, Nak!"

"Heaaahhrr...!!" Pendekar Mabuk melompat dengan satu kaki. Tubuhnya melayang sekejap, dan tiba di depan Pujangga Miskin. Ia mainkan jurus mabuknya untuk dapat menyodokkan bumbung tuak ke perut Pujangga Miskin. Tetapi ketika bumbung itu disodokkan dalam jurus 'Mabuk Lebur Gunung', Pujangga Miskin menghadapinya dengan tongkat ditegakkan dan dipegang dua tangan. Trraak, blaaarrr...!!

Benturan dua benda itu bukan saja hasilkan ledakan, tapi juga keluarkan sinar biru yang memancar. Sinar biru itu merayapi bumbung tuak dan menerjang tubuh Pendekar Mabuk. Srraallp...!

"Hiaakkk...!" Pendekar Mabuk memekik keras. Tubuhnya bagaikan sedang tercabik-cabik. Tapi ia

masih bertahan untuk salurkan tenaga dalam melalui bumbung tuaknya.

Semua orang yang keluar dari biara memandang tegang pertarungan tersebut. Tak satu pun berani mendekat dan mencampurinya.

Hanya si Ratu Rimba yang berani nekad menyerang Pujangga Miskin. Penyerangan itu dilakukannya setelah melihat Pendekar Mabuk yang hanya bisa menggunakan satu kaki itu akhirnya terpental oleh sentakan tongkat si Pujangga Miskin. Tubuhnya sempat melambung ke atas dan jatuh terbanting dalam keadaan kulit tubuh menjadi biru memar. Kedua bola matanya menjadi merah seperti terbakar dari dalam.

Ratu Rimba marah besar. Maka ia segera menyerang dengan jurus pedang, di mana ujung pedangnya mulai menyala hijau. Sekali tebas akan dapat keluarkan sinar hijau seperti mata tombak.

"Heeeaaaaahhh...!!" Ratu Rimba berteriak liar dan ganas.

Wuuuk, wuuk, wuuk...! Pujangga Miskin pasang kuda-kuda dengan tongkatnya diangkat satu tangan.

"Hentikaaan...!!" sentak sebuah suara yang mengejutkan Ratu Rimba. Dipandangnya orang yang baru keluar dari balik pintu gerbang itu. Orang tersebut berusia sekitar sembilan puluh tahun, berpakaian putih yang dirangkapi jubah biru muda

"Guru...?!" sentak Ratu Rimba kepada si jubah biru yang ternyata adalah Eyang Girimaya. Gadis itu menggeram penuh kemarahan karena sang guru

berdiri di pertengahan jarak antara dirinya dengan Pujangga Miskin. Keberadaan sang guru di tengah jarak itulah yang membuat Ratu Rimba menahan serangan jurus pedangnya.

"Jangan lanjutkan murkamu, Ratu Rimba!"

"Tapi si Pengemis Bayangan itu merebut mustika keramat, Guru! Aku dan Pendekar Mabuk dikelabuhinya. Kini kami harus merampas mustika itu dari tangannya!"

Wuuut, jleeg...! Pendekar Mabuk yang tampak babak belur itu masih nekad ingin menyerang Pujangga Miskin. Tapi lompatannya ditahan oleh hembusan hawa padat dari tangan Eyang Girimaya, membuat Pendekar Mabuk berhenti di tempat dengan napas terengah-engah dan satu kaki tetap terangkat karena tak bisa dipakai untuk menapak.

"Maaf, Eyang... kami harus merebut mustika itu dari tangan si Pengemis Bayangan itu!" tegas Suto Sinting sambil menuding Pujangga Miskin. Yang dituding hanya cengar-cengir menjengkelkan lawannya.

"Selamat datang di biara kami, Pendekar Mabuk!" ucap Girimaya. "Tapi tak perlu harus dengan keonaran seperti ini!"

"Guru... mengapa Guru kelihatannya memihak pada Pengemis Bayangan itu?"

"Karena mustikamu sudah ada di tanganku, Ratu Rimba!"

Eyang Girimaya segera keluarkan tongkat kristal berujung berlian dari balik jubahnya.

"Oooh...?!" Ratu Rimba terperangah, demikian pula si Pendekar Mabuk. Kemarahan mereka mulai surut perlahan-lahan.

"Hee, heee, heee... sudah kubilang, aku tak akan menipu kalian. Sengaja kubawa lari mustika itu untuk mengecohkan para pemburu yang akan mengincar kalian. Biarlah kalian diincar oleh mereka, tapi mustika itu dapat selamat sampai di sini tanpa gangguan. Hee, heee, hee...!"

Pendekar Mabuk buru-buru meneguk tuaknya. Kemudian napasnya dihempaskan panjang-panjang.

"Lain kali aku tak akan memberi ampun padamu jika kau mempermainkan kami, Pujangga Miskin!" ancam Suto dengan menuding Pujangga Miskin. Ia tampak kesal dan malu.

"Pendekar Mabuk dan muridku, Ratu Rimba.... kau harus segera bersujud meminta ampun pada lawanmu itu!" kata Eyang Girimaya.

"Aku tidak sudi!" sentak Ratu Rimba.

"Aku juga merasa belum kalah melawannya, Eyang Girimaya! Aku hanya akan bersujud dan meminta ampun jika ia benar-benar bisa kalahkan diriku!"

"Pendekar Mabuk, kau terpengaruh kekerasan hati muridku! Tidakkah kau tahu siapa dia sebenar nya, Pendekar Mabuk?"

Suto agak ragu. "Dia mengaku mantan pengemis yang berjuluk Pujangga Miskin, Eyang!"

Girimaya tersenyum kalem. Ia berkata kepada Pujangga Miskin.

"Kangmas... persoalan ini sudah selesai. Kuharap tunjukkan dirimu sebenarnya kepada Pendekar Mabuk dan muridku yang keras kepala ini!"

"Heee, heee, heee, heee...!" Pujangga Miskin hanya tertawa sambil berbalik hendak masuk ke dalam gerbang. Tapi tiba-tiba terjadi letupan pada dirinya. Bluuub...! Asap putih mengepul tebal, membungkus dirinya sendiri. Pendekar Mabuk dan Ratu Rimba memandang dengan penasaran.

Wuuusss...! Angin perbukitan berhembus, asap tebal itu buyar seketika. Maka tampaklah seorang lelaki tua berambut putih sepundak.

Orang itu selain mengenakan ikat kepala hitam, juga mengenakan jubah hijau dengan pakaian dalam warna kuning. Ia menggenggam tongkat kayu hitam yang berbeda dengan tongkatnya si Pujangga Miskin.

Alisnya yang tebal berwarna putih, seperti kumis dan jenggotnya, membuat wajahnya berkesan tegas dan berwibawa. Tidak cengar-cengir seperti si Pujangga Miskin tadi. Pendekar Mabuk terbelalak dengan mata selebar-lebarnya melihat wajah berkharisma tinggi itu. Ia sangat kenal dengan orang tersebut. Maka ia pun segera berlutut penuh sesal sambil berkata dengan suara keras.

"Guruuu...!! Ampunilah aku...!"

Ratu Rimba berkerut dahi tajam-tajam. Ia masih berdiri dan tak mau berlutut tundukkan kepala seperti Suto Sinting.

"Ratu Rimba, tidakkah kau ingin memberi hormat

kepada gurunya Pendekar Mabuk alias si Gila Tuak ini?"

"Gila Tuak...??!!"

Brruuk...! Ratu Rimba jatuh terpuruk. Rasa kaget dan takutnya sangat berlebihan sebeb ia tahu persis tokoh tua yang menjelma menjadi Pengemis Bayangan itu adalah tokoh tertinggi ilmu silatnya di rimba persilatan. Ratu Rimba pun gemetar dan tak bisa berucap kata apapun.

Para murid dari Biara Perak pun segera berlutut dan tundukkan kepala, tak berani memandang si Gila Tuak yang berdiri dengan memancarkan wibawa sangat tinggi. Tapi pada saat itu Suto Sinting justru angkat wajahnya dan memandang gurunya sebentar lalu tundukkan kepala lagi.

"Kakek Guru... aku siap menerima hukuman karena melawanmu!"

"Bangkit! Hukuman urusan nanti, di Jurang Lindu saja!"

Pendekar Mabuk pun berdiri, melangkah dekati gurunya dengan terpincang-pincang. Wajah murid bandel itu kembali cemberut kesal.

"Guru juga punya salah padaku. Guru berbohong padaku melalui surat yang Guru tinggalkan. Katanya Guru pergi ke langit, tapi nyatanya...."

"Aku tak ingin terang-terangan terlibat dalam persoalan ini! Aku menunggumu untuk memberimu tugas, tapi kau tidak muncul-muncul. Maka aku pergi sendiri dengan menggunakan penyamaranku agar tak dikenali orang. Persoalan mustika itu termasuk

"Pendekar Mabuk, kau terpengaruh oleh kekerasan hati Muridku! Tidakkah kau tahu siapa Pengemis Bayangan sebenarnya? tanya Eyang Girimaya.
Suto agak ragu. "Dia mengaku mantan pengemis yang berjuluk Pujangga Miskin, Eyang!"
Ketika Eyang Girimaya meminta Pengemis Bayangan untuk membuka penyamarannya, terbelalaklah Pendeka. Mabuk, sambil berguman, "Pantas aku tak bisa menang melawan Pengemis Bayangan, ternyata dia adalah guruku sendiri. Sialan!"